

“API PEDIDI”

DISERTASI (KARYA SENI)

Untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar
Doktor pada Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni
Institut Seni Indonesia Surakarta



Diajukanoleh

I Gusti Ngurah Sudibya
NIM. 14312105

PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA
2017

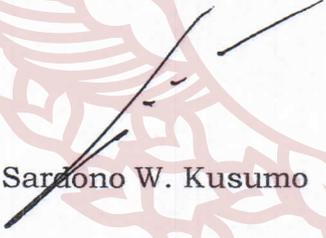
HALAMAN PERSETUJUAN

Promotor



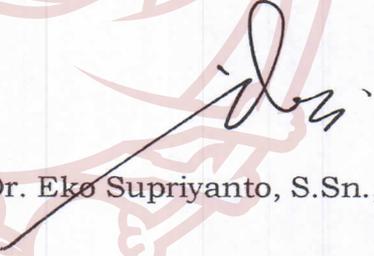
Prof. Dr. Pande Made Sukerta, S.Kar., M.Si.

Ko-Promotor 1



Prof. Sardono W. Kusumo

Ko-Promotor 2



Dr. Eko Supriyanto, S.Sn., M.F.A.

HALAMAN PENGESAHAN

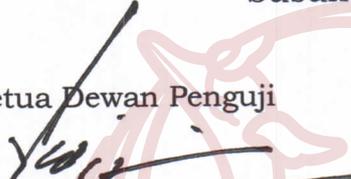
DISERTASI (KARYA SENI) "API PEDIDI"

Dipersiapkan dan disusun oleh
I Gusti Ngurah Sudibya
NIM. 14312105

Telah dipertahankan di depan dewan penguji
Pada tanggal 2 Agustus 2017

Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji


Prof. Dr. Sri Rochana W., S.Kar., M.Hum.
NIP. 195704111981032002

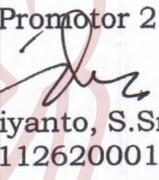
Promotor


Prof. Dr. Pande Made Sukerta, S.Kar., M.Si.
NIP. 19531231197603101

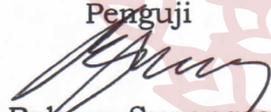
Ko-Promotor 1


Prof. Sardono W. Kusumo

Ko-Promotor 2


Dr. Eko Supriyanto, S.Sn., M.F.A.
NIP. 197011262000121001

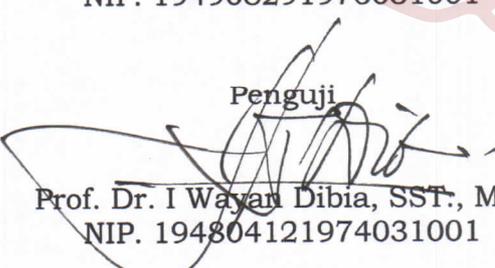
Penguji


Prof. Dr. Rahayu Supanggah, S.Kar.
NIP. 194908291976031001

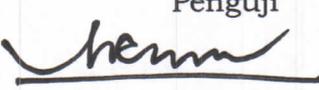
Penguji


Prof. Dr. Nanik Sri Prihatini, S.Kar., M.Si.
NIP. 195306051978032001

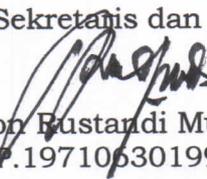
Penguji


Prof. Dr. I Wayan Dibia, SST., MA.
NIP. 194804121974031001

Penguji


Prof. Dr. dr. I B Ngurah Narendra, MPH.

Sekretaris dan Penguji


Dr. Aton Bustandi Mulyana, M.Sn.
NIP. 197106301998021001

HALAMAN PENGESAHAN

Disertasi ini telah diterima
Sebagai salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Doktor
pada Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni
Institut Seni Indonesia Surakarta

Surakarta, 13 Nopember 2017

Direktur
Program Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Surakarta



Dr. Bambang Sunarto, S.Sen., M.Sn.
NIP. 196203261991031001

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa disertasi (karya seni) dengan judul “API PEDIDI” ini beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri, dan saya tidak melakukan plagiasi atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika kreativitas yang berlaku dalam kekaryaannya seni. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko / sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika kreativitas dalam karya seni, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Surakarta, 2 Agustus 2017
Yang membuat pernyataan



[Handwritten Signature]
I Gusti Ngurah Sudibya

ABSTRAK

“Api Pedidi” bermakna “kemampuan diri sendiri”. Api digunakan untuk memasak, penerangan, menghangatkan badan, ritual, dan pembakaran jenazah khususnya di Bali. Penjelajahan, percobaan, dan wawancara dilakukan untuk memahami api lebih mendalam.

Berdasarkan hasil penelitian, api terdiri dari api riil dan api sebagai simbol yang berlaku dari lahir, hidup sampai mati. Api merupakan hasil dari sesuatu yang terbakar yang memiliki panas dan cahaya. Secara simbolik api memiliki makna sesuai konteksnya. Terkait karya seni ini, api (energi) harus diatur penggunaannya, kapan menggunakan api besar, api sedang, maupun api kecil. Hal ini untuk mewujudkan keseimbangan hidup, karena besar atau kecil tetap dibutuhkan.

Api/energi ini diaplikasikan ke dalam karya seni melalui tiga bagian, pertama adalah “Api Suda” (kesucian), kedua adalah “Api jele-api melah” (buruk-baik), dan ketiga adalah “Api budal” (pengembalian kekuatan-Nya). Karya ini sebagai pemantik untuk menggugah kesadaran kita akan pentingnya mengatur api dalam diri sehingga keseimbangan buana alit dan buana agung terjaga dan harmonis.

Kata kunci: api, simbol, energi, dan keseimbangan.

ABSTRACT

"Self Fire" is the title of this art work dissertation which means "self-ability". Fire is used for cooking, lighting, body warming, ritual, and burning bodies especially in Bali. Explorations, experiments, and interviews were conducted to understand the fire more deeply.

Based on such research, the fire consists of real fire and symbolic fire that are valid from birth, living to death. Real fire is the result of something burning that has heat and light while symbolic fire has meaning according to the context. Related to this art of fire is an energy that must be regulated its use, when to use a big fire, medium fire, when to use small fires. This is for the balance of life, because big or small still needed.

This fire/energy is applied to the work of art through three parts; first is the "fire of suda" (holiness); the second is the "bad fire and the good fire" (bad-good), and the third is the "returned fire" (the return of His strength). This work serves as an instigator to arouse our awareness of the importance of regulating fire in one self so that the balance of microcosm and macrocosm is harmoniously sustained.

Keywords : fire, symbols, energy, and balance

KATA PENGANTAR

Om Suastiastu

Puja dan puji syukur *angayu bagia* dipanjatkan dihadapan Ida Hyang Widi Wasa, Tuhan Yag Maha Esa karena atas rahmat-Nya Disertasi Karya Seni ini dapat diselesaikan sebagaimana mestinya.

Pada kesempatan ini pengkarya mengucapkan terimakasih kepada:

- Prof. Dr. Sri Rochana W., S.Kar.,M.Hum selaku Rektor ISI Surakarta atas kesempatan yang diberikan sehingga dapat mengikuti pendidikan Program Doktordid Pascasarjana ISI Surakarta.
- Prof. Dr. I Gde Arya Sugiarta, SSKar., M.Hum. selaku Rektor ISI Denpasar atas ijin dan tugas belajar yang telah diberikan.
- Dr. Aton RustandiMulyana, M.Sn. selaku Direktur Pascasarjana ISI Surakarta beserta jajarannya yang dengan sabar memfasilitasi semua kegiatan belajar mengajar.
- Kepada Pemerintah Republik Indonesia atas beasiswanya.
- Tim Promotor Prof. Dr. Pande Made Sukerta, S.Kar., M.Si., Prof. Sardono W. Kusumo, dan Dr. EkoSupriyanto, S.Sn.,M.F.A. atas segala bimbingan, pengorbanan waktu,

tenaga, pikiran bahkan finansialnya sehingga Disertasi Karya Seni ini bisa terwujud.

- Prof. Dr. RahayuSupanggah, S.Kar., Prof. Sardono W. Kusumo, Prof. Dr. Pande Made Sukerta, S.Kar., M.Si., Prof. Dr. Mudji Sutrisno, SJ. MA, bapak Garin Nugroho, sebagai dosen pengajar yang dengan sabar penuh kehangatan menuntun, mengarahkan untuk selalu menghayati setiap langkah penjelajahan.
- Para penguji Prof. Dr. RahayuSupanggah, S.Kar., Prof. Dr. Nanik Sri Prihatini, S.Kar., M.Si., yang telah memberikan pencerahan sekaligus menambah wawasan pengkarya.
- Prof. Dr. Pande Made Sukerta, S.Kar. selaku Pembimbing Akademik yang dengan tulus dan ikhlas tanpa mengenal waktu selalu memberi nasehat, arahan, membagi pengalaman, dan mengingatkan agar selalu semangat untuk menyelesaikan studi.
- Sivitas akademika baik di ISI Denpasar maupun di ISI Surakarta atas segala motivasinya.
- Ida PedandaGede Putra Telabah, IdaPedandaGede Putra Bajing, Prof. Dr. I Wayan Dibia, SST., MA., Ida PedandaGedeDjelantik Putra Tembuku, I Gusti Putu Suidiana, PutuSalyaTenaya, I Gusti Ngurah Putu Ardika

selaku informan atas segala keikhlasan telah memberi informasi dan pengetahuannya.

- Prof. I Nyoman Sedana, Ph.D. atas bantuannya yang tulus mengalih bahasakan abstrak.
- Kepada Ibu kandung, anak, istri, kakak, adik, keluarga besar, sahabat, atas segala tindakan, bantuan yang tulus disertai doa tiada henti.
- Teman sekelas, seangkatan yang saling memotivasi serta kebersamaannya dalam perkuliahan sehingga kompetisi untuk peningkatan kemampuan dan kualitas keilmuan menjadi terpacu dan berkembang secara positif karena berangkat dari disiplin maupun *background* yang berbeda.
- Para pendukung karya baik ketika di semester satu maupun sampai semester akhir dalam berbagai suasana dan tahap-tahapan ujian yang telah membantu dengan ikhlasnya.

Semoga Tuhan membalas kebaikan dan dukungannya itu dengan memberikan kesehatan, jalan yang benar, kedamaian, rejeki berlimpah dan kebahagiaan lahir batin.

Melalui tulisan ini tidak lupa mohon maaf yang sebesar-besarnya kepada semua pihak jika selama studi dan proses penyusunan karya Tugas Akhir ini ada kesalahan atau hal-hal yang kurang berkenan.

Akhirnya dengan segala hormat pengantar ini diakhiri dengan ya Tuhan, semoga damai di hati, damai di dunia, dan damai selalu.

OM Santi, Santi, Santi OM...

Surakarta, 13 Agustus 2017



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN PERNYATAAN	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Karya	1
B. Tujuan Penciptaan	7
C. Manfaat Penciptaan	8
D. Tinjauan Karya	9
E. Gagasan Isi Karya	17
F. Ide Garap	19
G. Bentuk Karya dan Penyajiannya	21
H. Langkah-Langkah Penciptaan	24
I. Sistematika Penulisan	34



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Letupan bara api dalam tari Sang Hyang Jaran	43
Gambar 2.	Obor penampilan Cak Rina	44
Gambar 3.	Letupan bara api <i>perapen</i>	45
Gambar 4.	Bara api <i>perapen</i>	45
Gambar 5.	Tatahan motif api dalam wayang Bali	46
Gambar 6.	Mural motif api	46
Gambar 7.	Relief motif api pada <i>parba</i>	47
Gambar 8.	Relief motif api pada lidah patung naga	47
Gambar 9.	Gambar motif api pada kostum tari Bali	48
Gambar 10.	Tatahan motif api pada topeng Rangda	48
Gambar 11.	Pencahayaan pada lukisan tradisional	49
Gambar 12.	Bentuk api pada alat las	49
Gambar 13.	Percikan api las	50
Gambar 14.	Rangkaian kawat stainless dialiri listrik	51
Gambar 15.	Efek api dan asap membakar buah jarak	51
Gambar 16.	Efek api dan asap membakar buah kemiri	52
Gambar 17.	Menyulut benang	52
Gambar 18.	Api dalam penggorengan	53
Gambar 19.	Api dalam penggorengan	53
Gambar 20.	Eksplorasi ruang	54
Gambar 21.	Memasang katrol	54
Gambar 22.	Cahaya <i>juan</i> (galah)	55
Gambar 23.	Menarik api kertas	56
Gambar 24.	Main api dengan air sabun dan gas	57
Gambar 25.	Eksplorasi dengan lampu LED	57
Gambar 26.	Eksplorasi obor dan kain putih	58
Gambar 27.	Semburan sepritus	58

Gambar 28.	Api dilantai berbahan bakar sepritus	59
Gambar 29.	Api dalam drum berlubang	59
Gambar 30.	<i>Fire Passing</i>	60
Gambar 31.	Eksplorasi energi dengan properti	60
Gambar 32.	Diving di laut Tulamben, Bali	61
Gambar 33.	Jaba Sisi Puri Kanginan Bona	67
Gambar 34.	Denah <i>kalangan</i> tampak atas	68
Gambar 35.	Lempar bara sabut kelapa di prapatan jalan	69
Gambar 36.	Instalasi bambu di pojok depan kanan <i>kalangan</i>	70
Gambar 37.	Kelir di sebelah kiri <i>kalangan</i>	70
Gambar 38.	Simbol Bentuk Ongkara Gni	71
Gambar 39.	Barong diatas menara bambu dan dua boks untuk lampu minyak	72
Gambar 40.	Kelir di sebelah kanan <i>kalangan</i>	72
Gambar 41.	<i>Bale Kulkul</i> di pojok kanan depan <i>kalangan</i>	73

BAB I

PEDAHULUAN

A. Latar Belakang Karya

Api atau *agni* adalah salah satu unsur terpenting dari tradisi budaya Bali. Masyarakat Hindu di Bali, yang memandang api sebagai benda biasa (*sekala*) dan *agni* sebagai perwujudan kekuatan suci (*niskala*), menggunakan api dalam berbagai aspek kehidupan spiritual, sosial, dan kultural. Semuanya ini menunjukkan betapa vitalnya budaya api dalam tradisi Bali.

Pengalaman dan penjelajahan terhadap budaya api di kalangan masyarakat Bali menunjukkan betapa sentralnya api dalam kehidupan masyarakat Pulau Dewata. Dalam kehidupan spiritual, api digunakan pada pelaksanaan dari kelima bagian upacara *panca yadnya* masyarakat Hindu di Bali. Hampir tidak ada upacara *yadnya* yang dilaksanakan umat Hindu di Bali tanpa melibatkan api, diantaranya dalam bentuk *dupa*, *pasepan*, dan *api linting*. Dalam kehidupan sosial sehari-hari, api juga menjadi kebutuhan masyarakat. Selain untuk memasak dan menghangatkan badan (di kala musim dingin), api juga masih sering digunakan untuk membersihkan lahan-lahan pertanian di sawah. Untuk melindungi warga masyarakat, *awig-awig* atau

peraturan tertulis setiap desa di Bali juga mencantumkan pasal-pasal (*pawos*) yang berkaitan dengan bencana api. Dalam kehidupan kultural, khususnya di bidang seni, api juga digunakan dalam sejumlah seni pertunjukan seperti Wayang Kulit, tari Sanghyang, dan tari Kecak. Dalam tari Sanghyang, khususnya Sanghyang Jaran, api merupakan elemen penting karena penari laki-laki yang kemasukan roh kuda suci, tunggangan para dewata, menceburkan diri seolah-olah mandi dalam bara api (Dibia, 2000:8-9). Seorang *pemangku* mengatakan, “seolah-olah mandi”, bisa saja api itu dirasakan “dingin” oleh penari Sanghyang Jaran yang dalam keadaan *kerawuhan*, walaupun sesungguhnya api dan bara sangat panas (I Gusti Putu Ardika, wawancara, 10 Mei 2015).

Buku *Membaca Rupa Wajah Kebudayaan* ada menyebutkan bahwa api merupakan simbol semangat yang terus berkobar, contohnya adalah tugu Monumen Nasional (Monas). Bentuk nyala api di atas tugu itu sebagai api yang tidak boleh padam untuk merdeka dan menjadi bangsa yang bermartabat (Sutrisno, 2014 : 178). Dalam hal ini pengkarya memaknai api sebagai semangat untuk mengisi diri.

Api dapat membantu kelangsungan hidup manusia tetapi api juga dapat menghancurkan. Jika mampu mengontrol dan mengendalikannya, api sangat membantu manusia dalam semua

aspek kehidupan. Jika sebaliknya maka bencana besar akan terjadi. Jadi tergantung bagaimana cara kita menggunakan dan mengelola api, karena api bisa menjadi kawan dan bisa juga menjadi lawan. Dalam kreativitas, api yang bersifat panas dan pemusnah, dapat berubah menjadi atau terkesan lembut dan melindungi. Dalam konteks seni, cahaya api sebagai bagian dari kehidupan, bagaimana membuat dia lebih bermakna atau memiliki nilai lebih. (Putu Salya Tenaya, wawancara, 15 Januari 2015).

Ada tiga sumber api menurut Ida Pedanda Gede Djelantik Putra Tembuku, pertama api di angkasa, yakni api yang ada di langit seperti matahari dan petir. Kedua api di dalam ibu pertiwi, contohnya dapat dilihat di dalam gunung berapi yang aktif. Letupan lava membuktikan ada api dalam bumi. Dan ketiga adalah api di dalam diri. Api dalam diri ini terdapat di jantung, sehingga menyebabkan darah yang beredar dan tubuh manusia menjadi “panas”, tanpa adanya api dalam diri manusia, manusia akan mati. (Ida Pedanda Gede Djelantik Putra Tembuku, wawancara, 20 Oktober 2014).

Api dapat dilihat dari dua bentuk, yakni api yang menyala (api), dan api yang tidak menyala (bara : *nyarirem* ditempatkan dalam diri). Manfaat api adalah sebagai *Utpeti* (pencipta), *Setiti* (memelihara atau disebut juga *Angkara Tarpana/Pedamaran*) serta

Pralina (melebur atau api *pengesengan* : *ngaben*/pengembalian kepada *Panca Maha Bhuta*). Unsur *pangiwa/black magic/pangeleakan* juga menggunakan unsur api (Ida Pedanda Gede Putra Bajing, wawancara, 23 Oktober 2014). Selain itu, di dalam tubuh (*buana alit*) dan di luar tubuh (*buana agung*) sama-sama terdapat unsur : api-air-angin. Alam telah mengajarkan tentang “keseimbangan”.

Dalam konteks kepemimpinan, api memiliki makna positif, sesuatu yang dapat dijadikan teladan, panutan, contoh, pelajaran, yakni mampu memberi penerangan, perlindungan serta kehidupan. Hal serupa sesuai dengan pendapat Edi Sedyawati bahwa api memiliki makna tegas dan tuntas. Sifat-sifat baik disebutkan bahwa, Dewa Agni/Brahma bratanya ialah bersifat atau memiliki watak *dahana* atau api. Api memiliki kemampuan untuk membakar habis dan menghancurkan segala sesuatu yang bersentuhan dengannya. Seorang pemimpin hendaknya berwibawa dan berani menegakkan hukum dan kebenaran secara tegas dan tuntas tanpa pandang bulu (dalam Dharsono, 2013 : 25).

Di kalangan masyarakat Hindu di Bali, api adalah Sang Hyang Surya yang disebut juga Maha Agni kemudian disebut sebagai *Div*/Dewa yang memberi hidup semua makhluk, *enlightens*. Manusia pada hakekatnya setiap saat mencari pencerahan. Pencerahan tidak ditunggu tetapi dicari (Ida Bagus Jelantik, Yuda

Triguna, wawancara, 19 September 2014). Istilah menjemput bola kiranya dapat disejajarkan dengan kalimat pencerahan tidak ditunggu tetapi dicari sebagai usaha untuk mengisi diri dengan belajar seumur hidup.

Api secara religius maupun fisikalitas menjadi pengetahuan dalam mengisi hidup, kapan, di mana, dan dalam keadaan bagaimana menggunakan api kecil, api sedang maupun api besar. Sebagai seorang pendidik, menunjukkan perannya, bisa sebagai bagian dari garis, yaitu titik-titik dan bisa menjadi penarik garis hubung antartitik-titik (teks) itu ke dalam berbagai konteks penafsiran (Sutrisno, 2014 : 83).

Begitu banyak nilai-nilai positif api yang disampaikan melalui literatur tetapi realitasnya tidak sedikit disalahgunakan untuk berbagai kepentingan egoisme, ekonomi, harga diri, dan sebagainya. Api yang digeluti dari lahir, hidup sampai mati baik dalam ilmu pengetahuan, ekonomi, sosial, politik, budaya, pertahanan, dan keamanan, akhir-akhir ini sudah bergeser fungsinya menjadi api yang merusak, menghancurkan, membunuh. Beberapa contoh penggunaan api yang mengakibatkan kerusakan yang masif adalah bom World Trade Centre, New York (USA), Bom Bali 1 dan 2, dan sejumlah teror di berbagai daerah di Indonesia, tragedi Kampung Melayu, bom Manchasster, bom Marriot Hotel, penyerangan anggota Brimob

seusai sholat di masjid Kebayoran Jakarta, perkelahian antarpelajar, perang antarsuku/warga, antarbanjar, suhu politik memanas, etika dilanggar. Semua ini sebagai bentuk *over heated* atau panas berlebih yang terjadi hampir di semua lini kehidupan. Panas bumi meningkat, lapisan ozon menipis, gunung es mencair. Disharmoni terhadap lingkungan dan sesama, disintegrasi bangsa, NKRI terancam dengan munculnya paham yang menentang Pancasila. Di jalan, di rumah, di kantor terjadi ketidakseimbangan, disfungsi “api”. Semua itu sesungguhnya bermuara pada lemahnya kontrol kita terhadap energi panas api yang ada dalam diri masing-masing.

“Api Pedidi” adalah ungkapan dalam bahasa Bali yang dimaknai sebagai api, dalam konsep *sekala* (riil atau nyata) dan *niskala* (tidak riil/maya), sebagai benda dan energi, berdasarkan pengalaman, pemahaman, dan temuan pengkarya sendiri selama ini. Dengan kata lain, garapan “Api Pedidi” merupakan respon pengkarya terhadap berbagai budaya api yang pernah disaksikan dan dirasakan dalam hidup.

Keberadaan api dalam karya Tugas Akhir Program Doktoral di Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta, tidak semata-mata sebagai api, tetapi sebagai bahasa yang digunakan untuk mengungkap nilai yang ada di dalamnya untuk keharmonisan. Berorientasi pada penjelajahan (studi pustaka, wawancara,

eksplorasi dan eksperimen dalam kontes ontologis, epistemologi, serta aksiologis), akhirnya pengkarya mendapat inspirasi dari salah satu ungkapan pendeta geria Nyere, Tampaksiring ketika wawancara yakni 1). “api ada dalam diri” dan pernyataan dari Prof. Sardono W. Kusumo yakni, 2). “apinya kamu sendiri” untuk dijadikan judul karya seni ini. Kata-kata satu (1) dan dua (2) tersebut dielaborasi, tercetuslah “Api Pedidi”. Dalam garapan ini api dimaknai sebagai energi, dalam konteks ini dianalogikan sebagai “kemampuan”, sedangkan *Pedidi* adalah kata Bahasa Bali yang artinya diri sendiri. Dengan demikian “Api Pedidi” berarti kemampuan diri sendiri. Judul ini merefleksikan kemampuan diri agar bertumbuh kesadaran mengendalikan diri untuk merespon perubahan sosio kultur serta mengacu kondisi ideal dalam bermasyarakat dan bernegara.

B. Tujuan Penciptaan

Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan penciptaan karya ini adalah : pertama, agar bijak menggunakan “api” dalam diri, karena besar atau kecil, tetap dibutuhkan untuk keseimbangan *buana alit* maupun *buana agung* sehingga kelangsungan hidup dan hidup berkelanjutan dapat berjalan dengan baik. Kedua, karya “Api Pedidi” sebagai salah satu media untuk

mengekspresikan nilai-nilai “Api” ke dalam kehidupan yang harmonis baik kepada Tuhan, sesama, maupun lingkungan.

C. Manfaat Penciptaan

Penciptaan karya ini diharapkan dapat bermanfaat :

1. Bagi pengkarya, dapat menjadi alternatif dalam mencari metode penciptaan untuk mengolah daya imajinatif dan kreativitas dengan menggunakan unsur-unsur api yang berangkat dari lingkungan tradisi sendiri. Sekaligus dapat menjadi tawaran konseptual dalam berkarya.
2. Bagi masyarakat, dapat menjadi pandangan terhadap konsep estetika dalam proses penciptaan karya yang memanfaatkan lokalitas dalam merangsang ide. Karya ini dapat menjadikan acuan media *didaktis* (media bersifat mendidik) untuk memelihara dan mengatur api dalam diri agar bermanfaat bagi sesama.
3. Bagi dunia kreativitas, dapat memberikan sumbangsih referensi dalam penciptaan karya seni. Memperkaya khasanah dalam proses penciptaan seni pertunjukan. Memperkokoh metode penciptaan seni pertunjukan di Indonesia. Menjadi referensi baru dalam penciptaan karya seni yang menggunakan api dalam konteks penuh makna.

D. Tinjauan Karya

Tinjauan karya seni “Api Pedidi” menggunakan dua sumber, pertama sumber tertulis dan kedua sumber karya seni.

1. Sumber Tertulis

Tari Wali ; Sanghyang, Rejang, Baris, I Wayan Dibia, et.al. 1999/2000, berisi penjelasan tentang pengertian, jenis tari *Wali* dan perkembangan tari *Wali*, yakni Sanghyang, Rejang, dan Baris. Kesenian *Wali* (sakral dan religius) adalah salah satu dari kelompok kesenian yang ada di dalam kebudayaan Hindu-Bali. Dalam penjelasan awal buku ini terdapat konsep seni dalam cakrawala ruang pikir manusia Hindu Indonesia khususnya Bali, kiranya tidak dapat dilepaskan dengan sifat kemahakuasaan asli Tuhan yang meliputi tiga unsur penting : *Satyam* (kebenaran), *Siwam* (kesucian), *Sundaram* (keindahan). Kesenian Bali harus melalui proses penyucian sekaligus kebenaran dan dapat dipertanggungjawabkan rasa kebenarannya menurut tatanan hukum kesemestaan sesuai dengan kondisi tempat/lingkungan, waktu, dan peristiwa (*desa - kala - patra*). Kaitannya dengan karya “Api Pedidi”, bahwa karya ini mengungkap kebenaran tentang api bahwa api memiliki panas dan cahaya. Dapat dilihat sebagai teks maupun simbolik. Karya ini mengungkap tentang kesucian, yakni nilai kesucian yang di gunakan pada awal karya

dan pada bagian akhir karya menggunakan api untuk mengembalikan kekuatan-Nya. Karya ini mengungkap keindahan, yakni melalui gerak api itu sendiri, warna yang ditimbulkan oleh api, serta komposisi gelap terang dalam area penyajian. Karya ini diciptakan untuk menumbuhkan kesadaran kita akan pentingnya mengendalikan api dalam diri agar sesuai dengan tempat, waktu, dan keadaan (*desa - kala - patra*).

Membaca Rupa Wajah Kebudayaan, Mudji Sutrisno, 2014, berisi tentang sistem makna yang diacu manusia untuk memaknai perjalanan hidupnya. Sebagai proses memberi makna pada hidupnya, manusia menjadi subjek pelaku dan menyadari kebudayaan adalah kerja atau laku tindakan. Sebagai buah-buah tindakan memaknai maka muncullah karya-karya budaya. Baik sebagai proses maupun sebagai hasil. Dalam hal ini pengkarya melihat bahwa proses menjadi penting, tanpa proses tujuan tidak akan tercapai. Pengkarya memaknai juga bahwa hidup adalah kerja atau laku, mengenai hasil serahkan pada Tuhan. Dari jabaran buku tersebut pengkarya belajar terus menerus untuk mampu melihat, menyimak, memaknai kehidupan menjadi lebih baik. Mulai dari diri sendiri, lingkungan, bangsa bahkan dunia. Karya “Api Pedidi” sebagai bukti kerja dan laku tindakan untuk mengisi diri, terlepas dari suka dan tidak suka. Sekali lagi proses harus dijalani karena dalam proses itulah akan mendapat

pengalaman yang berguna untuk diri sendiri dan lingkungan di mana kita berada.

Estetika Paradoks, 2006, Jacob Sumardjo, berisi tentang memaknai seni dilihat dari pola dua, pola tiga, pola empat, dan pola lima. Campuran pola sudah terjadi dari awal, pola empat mengandung pola dua dan pola tiga, pola lima mengandung pola dua dan pola tiga dan pola empat adalah kenyataan. Masing-masing pola ini, memiliki ulasan sendiri dan kekuatannya sendiri tergantung sudut pandangnya masing-masing. Dalam konteks cahaya, sangat terkait dengan pola dua, yakni adanya gelap-terang. Sedangkan pola tiga dalam karya terdapat tiga elemen pembentuk api; panas, oksigen, dan bahan mudah terbakar. Api yang membakar sabut kelapa di tiga titik di *kalangan*, pengkarya jadikan ungkapan api kelahiran-kehidupan-kematian. Tiga buah obor dalam satu instalasi bambu juga sebagai simbol ekspresi pola tiga.

Teori Tentang Simbol, 2000, Ida Bagus Gde Yudha Triguna, menulis pandangan Ernst Cassier yang membedakan antara tanda dengan simbol. Tanda adalah bagian dari “dunia fisik” yang berfungsi sebagai operator dan memiliki substansial, sedangkan simbol merupakan bagian dari “dunia makna” manusia yang berfungsi sebagai designator. Simbol berdimensi ganda, manusia mengkonstruksi kodratnya sendiri melalui simbol-simbol dan

tidak boleh tidak merupakan suatu kegiatan sosial. Orang tidak hanya menyadari orang lain, tetapi mampu juga menyadari dirinya. Interaksi dengan orang lain juga dengan diri sendiri yang menggunakan bahasa. Dalam karya ini, api dimaknai sebagai api sebagai teks dan api sebagai simbol. Misalnya, bagian awal karya ketika api dikerek, merupakan realitas bahwa api bergerak naik menjauh dari tanah. Secara bersamaan api tersebut pengkarya jadikan simbol bahwa kita harus tetap berusaha dan terus berjuang sampai di puncak. Jatuh secara perlahan maupun tiba-tiba, merupakan hukum alam dan resiko yang harus diterima, dari sebuah usaha/perjuangan. Dan resiko paling akhir adalah kematian, karena semua pasti mati hanya kapan waktunya yang tidak pernah kita ketahui.

2. Sumber Karya Seni

Sub ini menjelaskan bahwa karya seni yang ditonton juga menggunakan api. Hal ini bertujuan untuk memberi wawasan pengkarya sekaligus menghindari terjadinya plagiatisme.

Tari Sanghyang Jaran di Jaba Puri Kanginan Bona, Gianyar, 21 September 2015. Penarinya I Tantra, berasal dari *Banjar* Bona Kelod, Desa Bona, Gianyar, Bali. Pertunjukkan tari ini menggunakan iringan berupa jalinan cak dan gending berbahasa

Bali yang bagian akhir gendingnya terdapat kata-kata *tepuh api dong ceburin* (lihat api berceburilah) sebagai tanda penarinya mendekat ke api dan menendangnya. Hal ini berulang sampai bara api habis terbakar.

Karya “Api Pedidi” ini, juga menggunakan api dari sabut kelapa tetapi tidak di satu tempat, melainkan di tiga tempat, yakni di *kalangan* bagian tengah belakang, dua tumpukan lainnya diletakkan di sebelah kanan dan kiri depan *kalangan*. Api ini digunakan sebagai penerangan di *kalangan* dan dipukul-pukul dengan pelepah kayu untuk membuat bara sabut kelapa beterbangan.

Karya “Arsitektural Cahaya” oleh I Gusti Ngurah Sudibya, yang dilaksanakan pada tanggal 21 Maret 2010, yakni pertunjukan yang merespon cahaya matahari yang masuk melalui celah/lubang bangunan. Penonton bergerak, berpindah mengikuti alur pertunjukan. Merespon cahaya matahari, diakhiri dengan penyucian tempat pertunjukan. Malam harinya, menggunakan api, cahaya lampu mobil, motor, asap, gerinda, las listrik, lilin, petromaks, lampu elektrik, lampu tradisi berbahan bakar minyak tanah (*lobakan*). Diakhiri dengan pengkarya menghunus keris yang mengeluarkan api, obor yang mengitari bangunan itu kemudian membakar bangunan.

Api yang digunakan dalam karya “Api Pedidi” sebagai teks dan simbol kesucian, simbol baik dan buruk, simbol pengembalian yang kesemuanya itu sebagai energi. Energi ini harus dikendalikan untuk menjaga keseimbangan dalam diri dan di luar diri untuk kehidupan yang lebih baik.

Wayang Kulit. Dalang I Gusti Ngurah Wisnu Sanjaya (siswa kls XI, SMK III Sukawati) dalam rangka *ngayah* di *Merajan* Manik Aji di Desa Bona tanggal 25 Oktober 2015. Penampilan wayang ini menggunakan kelir statis dengan cerita Arjuna Tapa. Arjuna yang tekun melaksanakan tapanya akhirnya dianugerahi senjata Cadu Sakti Wisnawa Sara oleh Siwa.

Karya “Api Pedidi” sama-sama menggunakan kelir tetapi ukuran dan jumlahnya berbeda. Wayang tersebut menggunakan satu unit kelir, sedangkan dalam karya “Api Pedidi” menggunakan empat kelir. Tiga unit kelir statis dengan ukuran dan posisi berbeda; di sebelah kiri *kalangan* melebar ke samping, di sebelah kanan *kalangan* meninggi dan di pojok kanan depan *kalangan* menyudut mengikuti lekuk tiang penyangga, serta satu unit kelir yang panjangnya 9 meter. Kelir ini selain dapat di putar atas bawah, juga dapat diputar ke kiri dan kanan yang dipegang oleh satu orang di masing-masing ujungnya.

Selanjutnya kelir panjang berfungsi menangkap bayangan orang yang muncul karena cahaya lampu dari proyektor serta tayangan

foto dari proyektor. Pada saat kelir besar ini diputar, penonton yang melihat dari depan *kalangan* akan melihat cahaya langsung yang dipancarkan dari *projector*, api *damar sembe* di *Kori Agung* serta cahaya obor yang dipegang penari. Kelir besar ini juga dibakar sebagai ekspresi kemarahan. Sementara itu, tiga kelir yang lain berfungsi sama seperti wayang kulit untuk menangkap bayangan, tetapi objeknya bukan wayang melainkan orang/manusia.

Cak Rina, oleh I Ketut Rina dalam rangka *World Culture Forum*, di Garuda Wisnu Kencana, Jimbaran, 24 Nopember 2013. Pertunjukan cak ini menggunakan obor dalam jumlah banyak yang langsung dipegang oleh pemain caknya. Pementasan Cak Rina ini merupakan bagian dari pementasan kolosal dalam rangka *World Culture Forum*.

Dalam karya “*Api Pedidi*” juga menggunakan obor, tetapi tidak dalam jumlah banyak dan tidak dibawa satu persatu oleh penari, melainkan tiga obor dirangkai dalam satu instalasi bambu yang diusung oleh dua penari dari area penonton menuju *Kori Agung*. Tiga obor dalam satu instalasi ini sebagai simbol keyakinan terhadap dimensi tiga, yaitu lahir – hidup – mati, atas – tengah – bawah.

Cak sanggar Purnita Werekta, *Banjar Tebesaya Ubud* – Gianyar, di *Kalangan Ayodya*, Taman Budaya Provinsi Bali, 3

Agustus 2014. Menggunakan lampu *sembe* (pohon lampu) yang diletakkan di tengah lingkaran cak. Lampu ini berfungsi untuk penerangan. Karya “Api Pedidi” juga menggunakan lampu *sembe* tetapi diletakkan di ujung tangga kanan dan kiri di *Kori Agung*. Api ini difungsikan sebagai simbol menuju kesucian. Dari penempatannya, api membentuk kerucut, gunung. Gunung simbol kesuburan, kehidupan, juga kesucian. Api *sembe* dalam karya “Api Pedidi” juga ditempatkan di instalasi bambu di pojok kiri depan *kalangan* serta disetiap sudut bangunan di *bale kulkul* di pojok kanan depan *kalangan*. Dalam penampilan cak sanggar Purnita Wereksa lampu *sembe* terpusat di tengah lingkaran cak sedangkan dalam karya “Api Pedidi” lampu *sembe* menyebar di *Kori Agung*, instalasi bambu di pojok kiri *kalangan* dan di *Bale Kulkul*.

“Gerhana Bulan Merah”, merupakan pertunjukan kolaborasi empat jurusan yakni Jurusan Seni Rupa; I Wayan Sujana. Jurusan Fashion; Cokorda Ratna. Jurusan Tari; I Gde Oka Surya Negara dan Ida Ayu Arya Satyani, dan Jurusan Karawitan; I Nyoman Karyasa, pada tanggal 23 Agustus 2015 di panggung terbuka Arda Candra Taman Budaya Provinsi Bali. Di dalam karya ini terdapat adegan yang menggunakan api dengan peralatan yang dirancang khusus, berupa rangkaian besi berbentuk kipas ujungnya terdapat api kemudian diputar-putar

sesuai koreografinya. Api yang digunakan hanya sebagai bagian dari karya kolaborasi, bukan menjadi elemen pokok pertunjukan. Api dalam karya “Api Pedidi” menampilkan berbagai bentuk api, antara lain api dikerek, api payung, api obor, api unggun, api sembur, api sepritus, api membakar ogoh-ogoh Jaran Gading, api dupa.

E. Gagasan Isi Karya

Isi karya “Api Pedidi” adalah nilai-nilai baru untuk menumbuhkan kesadaran dan pengendalian diri (aktivitas dengan memusatkan seluruh pikiran untuk mengontrol panca indera dan tubuh secara keseluruhan), berlandaskan api sebagai sumber cahaya sehingga tercipta keharmonisan. Didalamnya terdapat nilai-nilai yang sangat baik diterapkan dalam kehidupan masa kini. Nilai-nilai tersebut didasari atas penjelajahan yang menghasilkan tiga hal. Pertama, kesadaran untuk memahami diri sendiri, *self evaluation*, apa, siapa, dan bagaimana diri kita. Kedua, api terjadi atas formulasi tepat antara panas dengan bahan mudah terbakar dan oksigen. Artinya, formulasi ini menstimulasi pengkarya tentang nilai kerjasama. Kerjasama dalam internal diri dan eksternal diri. Kerjasama dalam diri, mensinergikan antara *bayu*, *sabda* dan *idep*, untuk menghasilkan satu kesatuan antara

pikiran, perkataan, dan perbuatan sesuai kapasitasnya masing-masing. Kerjasama di luar diri menjaga keharmonisan dengan sang pencipta, sesama manusia dan lingkungan di mana kita berada. Ketiga, api digeluti dalam keseharian baik sebagai simbol pencerahan, penyatuan, peleburan, semangat, maupun sebagai saksi dalam pelaksanaan ritual keagamaan. Aplikasi api dalam diri didasari atas tempat, waktu, dan keadaan, di mana, kapan, dan dalam situasi apa kita menggunakan energi kecil, sedang, maupun besar, karena semuanya penting. Pengendalian ini dimaksudkan agar api yang sangat diagungkan, berjarak dan dipuja, tidak sampai diremehkan dan disalahgunakan.

Nyala api yang selalu baru dan menyebar kesegala penjuru menjadi pelajaran bagi pengkarya untuk memotivasi diri agar selalu meningkatkan pengetahuan atau kemampuan diri, yang pada akhirnya diaplikasikan kepada lingkungan agar menjadi lebih baik. Pengkarya menyadari bahwa perubahan adalah paling hakiki, maka dari itu antisipasinya adalah melakukan penyesuaian terhadap perubahan itu dengan meningkatkan pengetahuan. Pengetahuan ini ibarat bahan bakar, nyala api tergantung dari bahan bakar yang ada, jika bahan bakarnya baik maka nyala apinya juga baik.

Sebagai bentuk interpretasi pengkarya terhadap api yang digunakan, idealnya aktivitas tradisi itu tetap dipertahankan dan

dijaga kelestariannya, karena secara bersamaan memberi apresiasi kepada generasi berikutnya akan makna yang terkandung didalamnya. Pengembangan diri tetap dilakukan agar menemukan cara pandang berbeda dengan nilai-nilai yang universal. Berbagai nilai yang ditawarkan di atas, dijadikan isi karya dengan meletakkan api sebagai cara memunculkan kesadaran untuk pengendalian diri menghadapi berbagai perubahan sosial. Semua itu diformulasikan ke dalam karya seni melalui tiga bagian, pertama “Api Suda” (kesucian), kedua “Api Jele-Api Melah” (buruk-baik), dan ketiga “Api Budal” (pengembalian kekuatan-Nya). Suasana yang ditampilkan berdasarkan apa yang dialami pengkarya, seperti suasana religius, sedih, marah, gembira, lucu, perang, cinta.

F. Ide Garapan

Mewujudkan suasana religius, sedih, marah, gembira, lucu, perang, cinta tersebut, pengkarya menggunakan api didukung komponen lain seperti gerak, vokal, pelaku, properti. Suasana religius digarap dengan menggunakan doa dan satu genggam dupa, api obor dalam satu instalasi bambu. Suasana sedih digarap menggunakan gerak dan ekspresi wajah penari yang diiringi dengan vokal *tetangisan*. Suasana kemarahan

diungkapkan dengan menggunakan percikan pemotong logam, cahaya las listrik, suara mesin motor dan teriakan pengendaranya, serta riuhnya suara gong, *bende*, *stambur*. Suasana peperangan menggunakan dua *prakpak* yang diadu. Suasana lucu dan gembira saat anak-anak ikut dalam odong-odong dan pada saat meniup balon. Sementara suasana percintaan menggunakan energi dari penari putra dan putri.

Panas adalah sifat dari api, tanpa panas, bumi tidak berputar, tanpa panas dari matahari perputaran di alam raya tidak akan terjadi. Panas meresap kedalam kayu, menyebar ke segala penjuru, meresap pula ke dalam tanah, dalam tubuh hewan dan manusia. Api sangat penting dalam segala aspek kehidupan dan nyalanya selalu baru, sehingga tergerak untuk menjadikannya karya seni yang didukung oleh peralatan teknis lainnya.

Karya “Api Pedidi” menggabungkan berbagai elemen terkait, seperti cahaya lampu, bara, asap, warna, termasuk tempat dan pendukung untuk kebutuhan berbagai makna dan estetika. Proses kreatif dibutuhkan untuk mewujudkan karya sebagai pemantik menumbuhkan kesadaran pentingnya mengatur energi/kemampuan yang ada dalam diri.

G. Bentuk Karya dan Penyajiannya

Berdasarkan gagasan garap sebagaimana diuraikan di atas, karya seni “Api Pedidi” berbentuk sebuah pertunjukan yang di dalamnya terdapat unsur teaterikal, penggunaan dialog sebagai penegasan verbal atas api atau energi yang digunakan serta vokal *gending*, bunyi, untuk visualisasi penggunaan energi tersebut.

Karya ini dipengaruhi oleh kehidupan tradisi yang sarat dengan laku spiritual baik dalam tingkatan *nista* (sederhana), *madya* (sedang) maupun *utama* (besar). Kehidupan sehari-hari tentang api seperti memasak, pemenuhan kebutuhan hidup lainnya, transportasi, industri, sampai prosesi ngaben atau pembakaran jenazah, tidak bisa lepas dari penggunaan api.

Alat musik gong, kempur, bende, terbentuk dari kontribusi api serta bunyi yang ditimbulkan juga hasil dari olah energi pemainnya. Bunyi yang ditimbulkan ini untuk mendukung suasana adegan di kalangan.

Tata busana mengacu pada konsep minimalis dan tradisi Bali yakni busana adat *madya*, karena pertama, fokus pada pengolahan energi/api dan kedua pelaku dominan bergerak dalam gelap. Rias wajah hanya untuk mempertegas garis wajah enam orang penari dengan menggunakan bedak dasar, bedak tabur, *eye shadow*, *eye liner*, *blush on*, pensil alis, *mascar* dan *lipstik*.

Selebihnya tidak menggunakan rias wajah karena lebih banyak bergerak dalam gelap.

Properti yang digunakan meliputi properti yang diam dan yang bergerak. Properti bergerak yang dibawa oleh penari di antaranya ada dupa, kelir panjang, proyektor, *prakpak*, sepeda motor, batu, sapu lidi, api payung, bola cahaya, baling-baling cahaya, *stick light/pospor*, sepeda gayung, odong-odong, jaran gading, api *juan*, *lobakan*, *kandik*, lampu petromaks, bara sabut kelapa. Properti diam yakni, *Ongkara Gni*, menara bambu, kepala barong, api *belek*, kelir, *sungge*, *bale Kulkul*, umbul-umbul berhiaskan keping dvd.

Cahaya lampu digunakan untuk menyinari penari dan memperkuat suasana. Cahaya api yang digunakan dalam karya ini sekaligus memberi efek pada ruang selain memiliki makna sesuai konteksnya.

Karya ini dipertunjukkan pada malam hari bertempat di *jaba sisi* Puri Kanginan Bona, berupa tanah lapang berlatar belakang *Kori Agung* dan pintu samping untuk ke luar dan masuk di lingkungan Puri. Tempat ini menstimulasi imajinasi pengkarya untuk dieksplor selain pertimbangan faktor utama yakni keamanan karena menggunakan api. Pengolahan ruang didasari atas *tri mandala* (tiga pembagian tempat/wilayah), yakni *utama mandala*, *madya mandala*, dan *nista mandala*. Sebuah

pemaknaan akan *sor-singih* (etika) yang terdapat dalam tatanan hidup tradisi Bali.

Secara garis besar karya ini terdiri dari tiga bagian, yakni :

Bagian 1. “Api Suda”. *Suda* berarti bersih dari kotor dan noda, karena bersih dari kotor dan noda. Api ini digunakan untuk doa keselamatan semua pihak. Bagian ini api difokuskan sebagai api kesucian/religius, yakni seseorang berbusana putih menggenggam dupa yang telah disulut, menuruni anak tangga *Kori Agung* dan melingkar *ngutarayana* (berlawanan dengan arah perputaran jarum jam) di *kalangan* sambil melantunkan doa keselamatan. Adegan terakhir bagian pertama ini penari putri yang sudah memakai kain putih berjalan ke *Kori Agung* dan selanjutnya menceburkan diri ke dalam api (penyucian diri).

Bagian 2. “Api Jele Api Melah”. *Jele* artinya buruk, *melah* artinya baik. Yang dimaksud “Api Jele Api Melah” bahwa buruk dan baik selalu ada dalam kehidupan ini. Diawali dengan membentangkan kelir panjang, *pangelengkara*, dilanjutkan tayangan foto proses karya seni. Api *jele-melah* diungkapkan dengan dimensi dua, yakni gelap-terang, api dalam berbagai ukuran, posisi, dan intensitas yang berbeda, beradunya api *prakpak*, penari laki-perempuan penggambaran pertemuan *purusa-predana*, *ankasa-pertiwi*. Bagian kedua ini diakhiri dengan ungkapan kesan kesadaran dengan ketidaksadaran (*rue bhineda*).

Bagian 3. “Api Budal”. *Budal* adalah bahasa Bali halus berarti pulang. Kaitan dengan karya, api dijadikan simbol atau visualisasi pengembalian kekuatan-Nya kepada asalnya (*Sang Sangkan Paraning Dumadi*) dengan membakar “Jaran Gading”. Ketika api membesar, dari mobil pemadam kebakaran menyemburkan air untuk menghalau api. Air yang bercampur dengan arang pembakaran kemudian dipercikkan ke empat penjuru dan sisanya dituang ke bawah (ibu pertiwi).

H. Langkah-langkah Penciptaan

Langkah-langkah penciptaan karya “Api Pedidi” merupakan proses transformasi dari gagasan menjadi praktek. Hal itu dilakukan secara sistematis dan didukung keilmuan yang memadai untuk karya seni yang visual-auditif. Langkah-langkahnya adalah 1). Wawancara dilakukan kepada informan yang berkompeten dibidangnya (nama informan/narasumber terlampir). 2). Mencari literatur yang terkait langsung maupun tidak langsung dengan api. 3). Pengamatan langsung terhadap penggunaan api. 4). Melakukan percobaan-percobaan, dan yang terakhir adalah 5). Mewujudkan proses menjadi karya seni.

Wawancara dilakukan kepada beberapa *Pedanda* (orang suci Hindu) yang berkompeten dibidangnya. Hal ini untuk mendapat

pengetahuan terkait “api diri sendiri” yang ditekankan dalam proses belajar mengajar. Dari pendapat-pendapat itu dilakukan telaah dan penyesuaian agar mendukung materi yang diangkat. Eksistensi api masa kini tetap pada pengendalian diri, sisi humanisnya harus dikedepankan untuk harmonisasi. Beberapa literatur dijadikan pijakan selanjutnya dalam pemahaman api secara konseptual. Pemahaman api tidak saja dapat dilihat sebagai teks tetapi juga sebagai konteks.

Pengamatan langsung terhadap penggunaan api seperti dalam perapen bapak Supoyo di Desa Wirun, Sukoharjo, Jawa Tengah. Mengamati api las listrik, nyala lilin, api blencong (wayang), api dalam tarian cak, tari Sanghyang Jaran. Mengamati lukisan tradisi Bali terkait pencahayaannya, mural, kostum tari Bali, relief, dan ornamen ukiran kulit dalam wujud rangda, barong. Begitu pula menonton rekaman karya Arsitektural Cahaya, rekaman video dari sebelas HP yang di posisikan berbeda baik arah maupun tempatnya. Melihat cahaya bawah air laut dengan menyelam di laut Tulamben.

Melakukan percobaan, yakni memotong beberapa jenis logam, menyemprotkan sepritus pada api lilin, membakar pipet dan melihat tetesan apinya jatuh, menggosok kayu untuk membuat api tetapi api tidak terjadi, hanya asap dan keringat. Menarik dua kertas yang dibakar dengan tali dan dinamo mesin

jahit. Melepas anak panah ujungnya berisi api, membakar buah kemiri dan buah jarak, membakar sepritus dan metanol di lantai tanah dan lantai beton. Air dicampur dengan sabun cair kemudian ke dalam campuran air tersebut disemprotkan gas korek api. Campuran ini diambil dengan tangan dan disulut dengan api. Api di atas tangan ini dipindahkan ke tangan yang lain serta ke tangan pemain yang lain yang sudah mengambil campuran sebelumnya.

Setelah melakukan langkah-langkah seperti tersebut di atas, selanjutnya membuat sebuah rancangan karya. Rancangan ini diaplikasikan di sebuah ladang. Selain menggunakan materi api dalam kapasitas kecil sedang, besar, bergerak secara cepat, sedang, dan pelan, menggunakan asap, tentu dengan pendukungnya, juga penggunaan lampu elektrik untuk menambah estetika ruang yang penuh dengan pepohonan. Setelah mengamati hasil rekaman dan mempertimbangkan estetika dengan jarak relatif jauh untuk mengapresiasi api dan keruangannya, tempat ini terlalu luas sehingga mempengaruhi fokus pandangan penikmatnya, maka diputuskan untuk tidak menggunakan ladang tersebut sebagai lokasi ujian. Alternatif berikutnya adalah sebuah area terbuka di *Jaba Sisi Puri Kangingan Bona*. Tempat ini mampu memberikan fokus pandangan dan memberi stimulasi yang menarik bagi pengkarya. Pertimbangan

lainnya adalah tempat ini memberi keamanan karena lantainya masih tanah dan lapang walau berada ditengah-tengah lingkungan rumah penduduk. Rancangan yang ditampilkan merupakan hasil eksperimen dan adaptasi terhadap ruang yang ada. Bimbingan dan masukan dari tim promotor menambah pengayaan karya seni ini.

Gagasan yang dilahirkan melalui salah satu unsur alam berupa api tidak terlepas dari sisi humanisnya. Api atau energi yang ada dalam diri harus dikendalikan penggunaannya sehingga mampu menyesuaikan dengan jiwa zaman yang terus berubah. Perubahan ini didasari atas kemampuan menyesuaikan diri (*desa-kala-patra*). Sepintar apapun kita jika tidak mampu mengendalikan kepintaran itu akan dapat mencelakai diri sendiri.

Secara artistik, karya ini mengeksplorasi ruang *jaba sisi* (*nista mandala*) dari area keseluruhan puri, menjadi ruang penuh makna. Area *nista mandala* ini pun pengkarya bagi dalam tiga kategori lagi, yakni 1). Area utama di *jaba sisi* (*utamaning nista*), api yang muncul dari wilayah kesucian (*Kori Agung* dan *bucu kaje kangin*). 2). Area tengah di *jaba sisi* (*madyaning nista*), api dalam peradaban yang tidak bisa lepas dari sisi dualitas (baik-buruk/halaman tengah). 3). Area sisi luar di *jaba sisi* (*nistaning nista*), wilayah komunikasi sosial berupa *bale kulkul* (area penonton/penguji). Kata *nista* bukan berarti “hina” dalam konteks

status sosial tetapi sebagai pembagian “wilayah”. Konsep kosmologi agama Hindu dalam konteks *buana agung*, secara vertikal terdiri atas tiga, yakni bagian atas (*utama*), bagian tengah (*madya*), dan bagian bawah (*nista*). Terkait tubuh manusia/*buana alit*, tubuh bagian bawah (dari pinggul ke bawah) disebut *nista angga*, tubuh bagian tengah (dari pinggang hingga pundak) disebut *madya angga*, dan tubuh bagian atas (dari leher hingga kepala) disebut *utama angga*. (Dibia, 2013:52). Pengkarya mengapresiasi pembagaian area ini sebagai pengetahuan etika tentang *sor-singgih* (bawah-atas/tinggi-rendah/kasar-sopan), baik dalam berbicara maupun sikap terhadap siapa, kapan dan dimana.

Berdasarkan uraian di atas, maka proses perwujudan karya seni dimulai dengan menghubungi orang-orang untuk dimohon bantuan dan kesediaannya mendukung karya ini. Beberapa di antaranya yang memiliki kemampuan olah vokal, menguasai pembuatan properti, keberanian untuk bermain dengan api, penata lampu, tukang sensor, tukang las, dan pendukung lain yang membantu tugas khusus seperti menyiapkan alat-alat. Menyampaikan rancangan karya dan membagi personil sesuai kebutuhan dan mencari hari baik untuk melakukan latihan atau *newasen*. Sebelum latihan dilaksanakan, pengkarya menghadap kepada pemilik lokasi agar diijinkan menggunakan *Jaba Sisi Puri*

Kanginan untuk tempat latihan serta pelaksanaan ujian akhir. Pihak *puri* dengan senang hati mengizinkan dan bahkan ikut membantu membersihkan area sekitar agar latihan dapat berjalan dengan baik. Dengan ijin yang diberikan maka latihan dilakukan di lokasi pada malam hari karena pada siang hari pendukung banyak yang bekerja.

Seleksi terhadap penari dan pendukung disesuaikan dengan rancangan karya yang telah dibuat. Mencari beberapa penari di kampus ISI Denpasar atas bantuan Adi Gunarta, dosen di Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan ISI Denpasar sekaligus melatih dan mengarahkan koreografi untuk mengekspresikan gerak yang bersumber dari energi/api dalam diri sesuai konteksnya. Sementara pendukung lainnya diberdayakan seniman/pendukung lokal dilingkungan pengkarya. Selain efektivitas komunikasi dan koordinasi sekaligus mengedukasi masyarakat di lingkungan sendiri terkait proses berkesenian dan nilai yang terkandung di dalamnya. Enam penari yang terdiri dari tiga penari putri dan tiga penari putra, dipilih berdasarkan kemampuan teknik tari, memahami fungsi gerak, kemampuan mentrasfer ide ke dalam gerak. Selanjutnya melakukan latihan di kampus ISI Denpasar setelah diberikan penjelasan tentang kesadaran menggunakan energi yang bersumber dari api yang ada dalam diri. Perkembangan selanjutnya, membuat dua adegan,

yakni adegan kesucian dan adegan percintaan. Kesucian dilakukan dengan berdiri di pundak penari putra, setelah itu penari putri menari dan bagian akhir seorang penari putri menuju *Kori Agung* seakan-akan menceburkan diri ke dalam api dengan maksud menyucikan diri dari mala akibat pengaruh duniawi. Percintaan dilakukan secara simbolik bertemunya adam dan hawa, *purusa-predana* dan puncaknya dilakukan di balik kelir. Secara mendasar tetap mengaplikasikan api yang dalam diri melalui gerak sesuai konteksnya.

Menghadirkan komposer alumnus ISI Denpasar Kadek Alit Suparta untuk menata bunyi menggunakan gong, kempur, bende, stambur, agar mendukung suasana yang ditampilkan. Alat ini dipakai karena terinspirasi dari pengamatan ketika melihat proses pembuatan gong di *perapen* bapak Supoyo. Selain faktor manusianya, api sangat berkontribusi terhadap pembentukan alat tersebut. Dengan memuainya logam tersebut, para pengerajin lebih mudah menempa untuk bentuk yang diinginkan. Bunyi bende merupakan salah satu contoh imitasi dari berbagai bunyi palu yang ditimbulkan saat menempa logam panas.

Odong-odong dengan cahaya lampu warna-warni dan kelap-kelipnya, terkesan sangat ceria dan dinamis sehingga tertarik untuk menjadikan bagian dari karya. Penggunaan odong-odong ini sebagai ekspresi dunia anak yang penuh keceriaan dan penuh

senyum. Secara maknawi pengkarya bermaksud mengajak semua pihak selalu bergembira, senyum dalam melaksanakan maupun menyelesaikan rutinitasnya.

Perubahan selalu terjadi dalam latihan (perubahan adalah yang abadi) baik untuk kebutuhan estetika maupun teknis. Seperti penggunaan kelir yang awalnya hanya sepanjang lima meter berubah menjadi sekitar sembilan meter, termasuk penambahan dua kelir di samping kalangan dan satu di *bale kulkul*. Ruang yang ada di pojok kiri depan kalangan direspon dengan instalasi bambu, ada yang melengkung dan ada yang lurus. Di pojok kanan kalangan dipasang menara bambu berisi kepala barong. Barong simbol kebaikan, hendaknya selalu berpikir yang baik. Tujuan penambahan ini adalah untuk menggarap ruang yang ada. Perubahan juga bisa menghilangkan atau mengurangi, seperti bola api berbahan batubata bulat diisi minyak tanah, tidak jadi digunakan karena proses menyalakannya relatif lama sedangkan dibutuhkan waktu singkat untuk segera digelindingkan dan dilempar. Perkembangan selanjutnya merespon perempatan jalan diluar kalangan dengan melakukan lemparan bara sabut kelapa dari keempat penjuru menuju titik tengah perempatan jalan.

Keterlibatan berbagai komponen artistik seperti cahaya lampu, musik, kostum menjadi motivasi tumbuhnya nilai

kebersamaan untuk saling merespon perjalanan dari adegan satu ke adegan berikutnya, sehingga karya ini walupun tidak menggunakan cerita, mulai nampak alurnya sendiri dari penggunaan api sebagai sumber cahaya. Walau demikian para pendukung diingatkan tentang energi yang digunakan dari adegan satu ke adegan lainnya disesuaikan karena masing-masing adegan memiliki pesannya sendiri.

Kehadiran mobil pemadam kebakaran, awalnya hanya satu unit dan disiapkan untuk antisipasi hal-hal yang tidak diinginkan seperti kebakaran di luar skenario. Karya ini menggunakan api dan bahan bakar mudah terbakar yakni, sepritus, metanol, minyak tanah, kain, sabut kelapa kering. Perkembangan selanjutnya mobil pemadam kebakaran menjadi bagian dari karya seni ini, yakni bagian akhir karya menyemburkan air untuk mengendalikan api dari terbakarnya Jaran Gading.

Latihan selalu ada penyesuaian karena faktor pendukung ada yang lupa, ada yang tidak hadir, bahkan ada pendukung baru yang bergabung. Latihan-latihan dilakukan secara intensif dan memperhatikan masukan dan saran dari berbagai pihak termasuk pendukung sendiri terkait teknis. Tahapan selanjutnya mengadakan latihan untuk persiapan penyajian karya dengan melakukan latihan sektoral di lokasi dan di kampus ISI Denpasar. Kemudian secara bersama-sama latihan dilakukan di lokasi *Jaba*

Sisi Puri Kanginan Bona untuk optimalisasi koreografi dan estetikanya.

Latihan dengan menggunakan properti bertujuan untuk penghayatan artistik dan teknik yang baik termasuk pencahayaan dan efek yang ditimbulkan. Pengaturan properti dan instalasi dilakukan pada latihan berikutnya untuk dapat direspon lebih baik oleh para penari yang terlibat didalamnya. *Run-thrue* dilakukan beberapa hari sebelum penyajian akhir. Hal ini untuk memberi kesempatan kepada semua pendukung mengakumulasi pemahaman terhadap karakter dan emosi yang harus diaplikasikan pada setiap adegan. Mulai dari mental, gerakan, kostum, kelengkapan yang harus dipakai sampai teknik ke luar masuk ke kalangan.

Gladi kotor bertujuan melakukan latihan dengan lengkap untuk mengetahui kalau-kalau ada hal yang kurang berkenan selama latihan sehingga dapat diantisipasi pada latihan berikutnya agar penyajian karya sesuai harapan.

Gladi bersih dilakukan untuk meningkatkan konsentrasi dan kesiapan semua pendukung sehingga tidak lagi ragu apalagi bertanya tentang hal-hal yang harus dilakukan dalam penyajian karya. Sepenuhnya sudah menjadi tanggungjawabnya untuk dilakukan secara maksimal keberhasilan karakter yang dibawakan dan penampilan karya secara menyeluruh. Hal ini tidak saja bagi

pendukung yang nampak di kalangan tetapi semua pihak yang terlibat didalam karya “Api Pedidi” sesuai kapasitasnya masing-masing. Terakhir adalah melaksanakan penyajian karya yang dihadiri oleh penguji dan tim promotor sebagai muara dari proses yang dilakukan berbulan-bulan.

I. Sistematika Penulisan

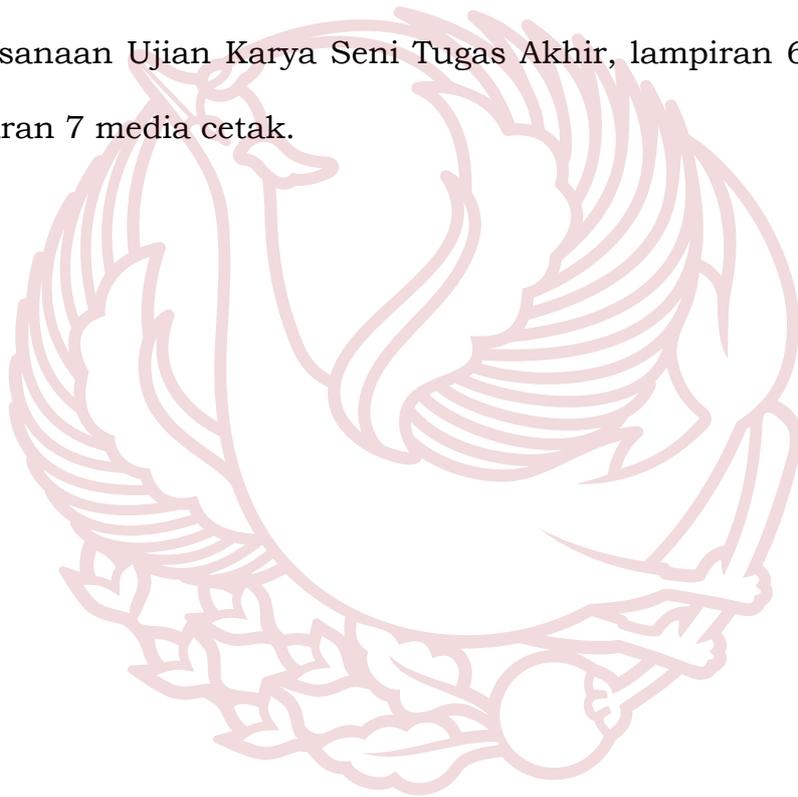
Dalam rangka penulisan deskripsi karya seni dalam bentuk disertasi yang berjudul “Api Pedidi” diuraikan menurut sistematika sebagai berikut.

Bagian awal sistematika penulisan terdiri dari; Halaman Sampul, Halaman Judul, Halaman Persetujuan, Halaman Pengesahan, Halaman Pernyataan, Abstrak, Kata Pengantar, Daftar Isi, Daftar Gambar, Daftar Lampiran.

BAB I PENDAHULUAN, bagian ini berisi tentang Latar Belakang Karya, Tujuan Penciptaan, Manfaat Penciptaan, Tinjauan Sumber, Gagasan Isi Karya, Ide Garap, Bentuk Karya Seni dan Penyajiannya, Langkah-Langkah Penciptaan serta Sistematika Penulisan.

BAB II KEKARYAAN SENI, A. Isi Karya Seni, B. Garapan/ Kreativitas Karya Seni, C. Bentuk/Wujud Karya Seni, D. Penyajian Karya Seni, E. Deskripsi Karya Seni.

BAB III PENUTUP yang terdiri dari Out Come dan Saran. Pada bagian akhir berisi 1. Daftar Acuan, 2. Daftar Diskografi, 3. Daftar Webtografi, 4. Glosarium. Lampiran-lampiran berupa : lampiran 1 daftar narasumber, lampiran 2 daftar pemain/pendukung, lampiran 3 foto latihan mandiri, lampiran 4 foto latihan dalam konteks bimbingan, lampiran 5 foto -foto pelaksanaan Ujian Karya Seni Tugas Akhir, lampiran 6 publikasi, lampiran 7 media cetak.



BAB II

KEKARYAAN SENI



BAB III

PENUTUP

A. Out Come

Dampak karya seni yang diciptakan terhadap kehidupan seni masyarakat adalah sebagai edukasi/tuntunan. Langsung maupun tidak langsung, berbagi pengalaman kepada masyarakat, bagaimana proses studi S-3 (penciptaan seni) dalam menciptakan karya seninya. Minimal para pendukung memahami nilai-nilai yang terkandung dalam api melalui karya “Api Pedidi”. Memupuk rasa solidaritas antara pengkarya dengan pendukung, pendukung dengan pendukung, serta dengan lingkungan sekitar penyajian. Sama-sama menjalankan tugas masing-masing untuk kesuksesan tujuan yang ingin dicapai dalam proses ini, belajar ikhlas, dan menghargai waktu.

Banyak pihak yang berdoa, mendoakan pengkarya agar dapat menyelesaikan tugas sebagaimana mestinya sebagai bentuk kepeduliannya, tetapi tidak sedikit juga yang mengucapkan cemoohan yang disampaikan dalam bahasa Bali lumrah: *bes demenang masuk, keluargane sing meurus*, (terlalu senang sekolah, keluarga sampai tidak terurus), *nak ape gaene to, nelah-nelahang pipis dogen* (apa yang dia perbuat itu, menghabiskan

habiskan uang saja). Pengkarya justru berterimakasih atas cemoohan/hinaan itu karena cemoohan/hinaan tersebut pengkarya jadikan cambuk untuk lebih semangat menyelesaikan studi. Pengkarya sadar dan menyadari sekali bahwa pengkarya memang penuh dengan keterbatasan, baik finansial maupun kemampuan, tetapi tetap ingin belajar, belajar dan belajar.

B. Saran

Karya seni yang diciptakan membutuhkan berbagai komponen pendukung, mulai dari ide, langkah-langkah implementasinya, dana, orang-orang atau manusia, alat-alat, keterampilan internal dan eksternal, dan mental pengkaryanya.

Terkait dunia kehidupan kesenian pada umumnya, agar terus berkarya untuk peningkatan kualitas, karena dengan terus berkarya, kita juga terus belajar. Belajar seumur hidup.

Khususnya dalam dunia penciptaan karya seni, riset memberi banyak pengalaman sehingga karya yang diciptakan memiliki nilai dan makna. Perdalam tradisi untuk memperluas wawasan berkarya. Cibiran, cemoohan selalu menyertai, semuanya berpulang pada diri masing-masing, sikapi dengan bijaksana, selalu berpikir positif dan kendalikan “api” dalam diri

untuk keharmonisan alam beserta isinya, karena api dapat menjadi lawan maupun kawan.



DAFTAR PUSTAKA

- Dharsono, 2013, *Wacana Seni Nusantara Konsepsi Modern dengan Sentuhan Tradisi*, Universitas Trisakti, Jakarta.
- Dibia, I Wayan, 2013, *Puspasari Seni Tari Bali*, UPT. Penerbitan ISI Denpasar, Bali.
- Dibia, I Wayan., I Wayan Madra Aryasa, Ida Wayan Granoka, Ida Bagus Kade Sindhu, 1999/2000, *Tari Wali Sanghyang, Rejang, Baris*, Dinas Kebudayaan Propinsi Daerah Tingkat I Bali.
- Piliang, Yasraf Amir.2003, *Hipersemiotika, Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*, Jalasutra, Yogyakarta.
- Prama, Gede. 2009, *Bali Shanti*, Paramita Surabaya
- Sanjaya, Gede Oka. 2001, *Agni Purana*, Paramita Surabaya.
- Singgin Wikarman, I Nyoman. 2006, *Caru Pelemahan Dan Sasih Paramita*, Surabaya.
- Sumardjo, Jacob, 2006, *Estetika Paradoks*, Sunan Ambu Press. STSI Bandung.
- Sutrisno, Mudji. 2014, *Membaca Rupa Wajah Kebudayaan*, Kanisius, Yogyakarta.
- Yudha Triguna, Ida Bagus Gde. 2000, *Teori tentang Simbol*, Widya Dharma, Universitas Hindu Indonesia Denpasar
- Yudha Triguna, I.B.G., 2003, *Estetika Hindu dan Pembangunan Bali*, Widya Dharma, Universitas Hindu Indonesia Denpasar

DISKOGRAFI

1. Tari Sanghyang Jaran di Jaba Puri Kanginan Bona, Gianyar, 21 September 2015
2. Karya Tugas Akhir S-2 Pascasarjana ISI Surakarta, “Arsitektural Cahaya” karya I Gusti Ngurah Sudibya, yang dilaksanakan pada tanggal 21 Maret 2010
3. Wayang Kulit. Dalang I Gusti Ngurah Wisnu Sanjaya (siswa kls XI, SMK III Sukawati) dalam rangka *ngayah* di pura *Merajan Manik Aji* – Desa Bona tanggal 25 Oktober 2015
4. *Cak Rina*, pertama, beberapa obor dipegang pemain Cak (menonton di televisi). Kedua, menonton pada saat tampil di Garuda Wisnu Kencana, Jimbaran dalam rangka *World Culture Forum*, 24 Nopember 2013
5. Cak sanggar Purnita Wereksa, *Banjar Tebesaya Ubud* – Gianyar, di Kalangan Ayodya, Taman Budaya Provinsi Bali, 3 Agustus 2014
6. Gerhana Bulan Merah, pertunjukan Seni Rupa Pertunjukan, 23 Agustus 2015 di panggung terbuka Arda Candra Taman Budaya Provinsi Bali

WEBTOGRAFI

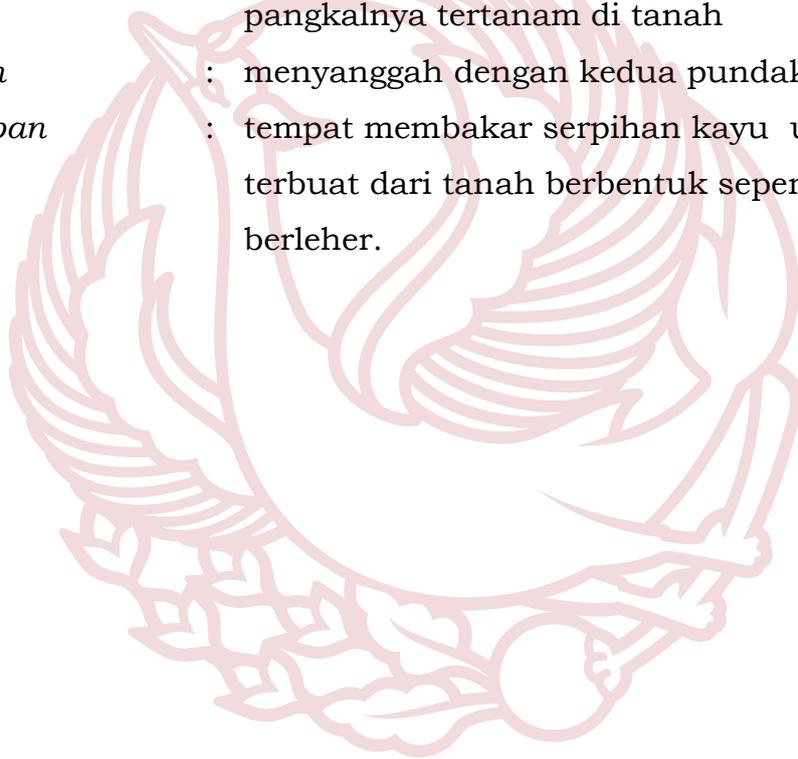
1. POI/Fire dance yang diakses pada 8 September 2014 di internet/*youtube*.
2. <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=72407&val=4913>, Senin, 14 September 2015, 09:18 Wib.
3. SMS dari IB Jelantik, rekomendasi Prof. Yuda Triguna Dirjen Bimas Hindu, Jum'at, 19 September 2014 – 10:35 wib
4. http://farizafatih.blogspot.com/2013_06_01_archive.html, Zoroaster, 16 Desember 2014, 15:34 wita.



GLOSARIUM

- Ambu* : daun enau muda
- Bendé* : alat musik pukul berpencon datar, digantung, diameternya 60-70cm.
- Désa-kala-patra* : tempat-waktu-keadaan.
- Gong* : alat musik pukul berpencon, digantung, diameternya 80-90cm.
- Jaran Gading* : sebutan Sanghyang Jaran di desa Bona.
- Juan* : Galah
- Kalangan* : tempat pentas yang ketinggiannya sama dengan penonton.
- Kandik* : sejenis kapak tetapi tangkainya lebih panjang.
- Kempur* : alat musik pukul berpencon, digantung, diameternya 50-60cm
- Kori Agung* : pintu gerbang
- Lobakan* : lampu minyak tanah yang cahayanya hanya ke satu arah saja.
- Mulatsarira* : introspeksi diri
- Murwadaksina* : melingkar searah perputaran jarum jam
- Ngutarayana* : melingkar berlawanan arah perputaran jarum jam
- Pedidi* : Sendiri
- Pemangku* : orang suci pengantar upacara agama hindu
- Penimpug* : ikatan bambu kedua ujungnya masih ada ruasnya dan dibakar
- Prakpak* : obor berbahan bakar seikat daun kelapakering.
- Rua Binéda* : istilah tentang keyakinan atas dua yang

- berbeda tetapi satu
- Sanan* : alat batangan penopang beban yang dipikul
- Sémbé* : lampu berbahan bakar minyak kelapa, penampungnya terbuat dari tanah liat berbentuk angkok kecil, berisi sumbu.
- Stambur* : alat musik pukul berpencon diameter 25-35cm
- Sungge* : Bambu dibelah ujung atasnya runcing pangkalnya tertanam di tanah
- Tegen* : menyanggah dengan kedua pundak
- Pasepan* : tempat membakar serpihan kayu untuk asap terbuat dari tanah berbentuk seperti gelas berleher.



LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 : Narasumber

1. Nama : Ida PedandaGede Putra Telabah
Umur : 77 tahun
Pekerjaan : Guru Besar di Universitas Hindu Indonesia (UNHI) Denpasar
Alamat : *Banjar*TegalLantangKaja, Jl. GunungSalak 9, Denpasar Barat
2. Nama : Ida PedandaGede Putra Bajing
Umur : 70 Tahun (17 Mei 1944)
Pekerjaan : Pendeta sejak 22 Maret 1989
Alamat : GeriaGedeTegalJingga, Jalan Kecubung, Denpasar, Bali.
3. Nama : I Wayan Dibia
Umur : 67tahun
Pekerjaan : Guru Besar di ISI Denpasar
Alamat : Jl. Gandaria 17 Denpasar, Bali
4. Nama : Ida PedandaGedeDjelantik Putra Tembuku
Umur : 66 Tahun
Pekerjaan : Pendeta sejak 1 April 2004
dariPedandaNabeGeria Bukit, Bangli.
Alamat : GeriaTegalo, *Banjar*Eha, DesaTampaksiring, Ginyar, Bali.
5. Nama : I Gusti Putu Suidiana
Umur : 55tahun
Pekerjaan : Pelaku Spiritual dan penari Topeng/Rangda (Dialog, Januari 2015)
Alamat : Jl. Noja 82,Denpasar Timur, Kota Madya Denpasar, Bali.
6. Nama : PutuSalyaTenaya
Umur : 54 tahun
Pekerjaan : Pelaku Spiritual, (wawancara tgl. 15 Januari 2015)
Alamat : Jl. Gatot Subroto I/IX, 10 Denpasar, Bali.
7. Nama : I Gusti Ngurah Putu Ardika
Umur : 48 tahun
Pekerjaan : Pelaku Spiritual (*Pemangku*)
Alamat : *Banjar* Menak, Desa Tulikup, Kec. Gianyar, Bali

Lampiran 2 : Pendukung

A. Kelompok Penari:

1. I Gusti Ngurah Sudibya
2. Gusti Ketut Raka/Mangku Puseh
3. Anak Agung Ngurah Eka Putra Jaya
4. I Gusti Ngurah Hariguna Mejaya
5. I Gusti Ngurah Adi Putra
6. Gusti Ngurah Tirtayasa
7. Ngakan Putu Sudiatmika
8. Gusti Made Wiraguna
9. Gusti Ngurah Agus Tribuana
10. Gusti Putu Sucinta
11. Gusti Ayu Wijayanti
12. Gusti Ngurah Widiana
13. Gusti Ngurah Juniantara
14. Anak Agung Ngurah Arimbawa
15. I Gusti Ngurah Dwi Putra
16. Gusti Putu Suastika
17. I Nyoman Mangku
18. I Wayan Suta Wijaya
19. I Gusti Ngurah Dwi Putra
20. Ni Putu Eka Laksmi Dewi
21. Ni Made Yunita Dewi
22. Putu Fenny Diarista
23. I Komang Adi Astawa
24. I Made Rai Angga Dwi Valguna
25. I Nyoman Krisna Satya Utama
26. I Gusti Ayu Weda Dwijanthari
27. Gusti Ayu Juliantari
28. I Gusti Ngurah Wisma Sanjaya
29. I Gusti Ngurah Bagus Satya Veriana
30. I Gusti Ngurah Wisnu Sanjaya
31. I Gusti Ayu Hary Satyani
32. I Gusti Ngurah Sukma Pelayun
33. I Gusti Ngurah Yoga
34. Ni Made Narwi
35. Gusti KOMPIANG Ami
36. Gusti Made Taman
37. Gusti Ayu Sudiasih

38. Ni Gusti Ayu Sri
39. Gusti Ayu Mariati
40. Dewa Ayu Puspawati
41. I Gusti Ayu Mahashri Agung Pradnyantari
42. I Gusti Ngurah Jelantik Dwipayana
43. I Gusti Ngurah Tri Ariguna
44. I Gusti Ngurah Agung Indrajaya Putra
45. I Gusti Ngurah Agung Bayu Putra
46. I Gusti Ngurah Juliana
47. Gusti Ngurah Ari Yusviantara
48. Anak Agung Istri Agung Diah Widhiantari Putri
49. Putu Mertayasa
50. Wayan Mega Putra
51. Ida Bagus Rai Raditya
52. Ketut Suparta
53. Ketut Juandi
54. Pande Parwata
55. Wayan Joni Dewata
56. Wayan Gde Widnyana Putra
57. Dewa Selamat
58. I Gusti Ayu Agung Gede Mulia Dewi
59. I Gusti Ngurah Agung Muliana
60. I Gusti Ayu Trisnadewi Haripatni
61. I Gusti Ngurah Agung Rama Adiputra
62. I Wayan Arinarsa

B. Kelompok pemusik:

- | | |
|----------------|----------------------------------|
| 63. Gong | : Kadek Alit Suparta |
| 64. Kempur | : Komang Praptika |
| 65. Bende | : Wayan Arjana Putra |
| 66. Gong tidur | : Agung Gde Ariwangsa |
| 67. Stambur | : Made Arta Kesuma |
| 68. Suling | : Wayan Yudi Dananjaya |
| 69. Balaganjur | : I Gusti Ngurah Amertayasa |
| 70. Balaganjur | : Gusti Ngurah Junika |
| 71. Balaganjur | : I Gusti Agung Bagus Ary Wijaya |
| 72. Balagnajur | : I Gusti Ngurah Angga Wijaya |

- 73. Balaganjur : I Gusti Ngurah Krisna Dwipayana
- 74. Balaganjur : I Gusti Ngurah Gede Tirta Santosa
- 75. Balaganjur : I Gusti Ngurah Wisnu Sanjaya
- 76. Balaganjur : I Gusti Ngurah Agustina Pratama
- 77. Gender Wayang : Gusti Putu Sudarta
- 78. Gender Wayang : I Kadek Sudiarta

C. Tim Artistik :

- 79. Stage Manager : I Wayan Gde Kardiana
- 80. Asst. Stage Manager : Gusti Ngurah Eka Raditya
- 81. : I Gusti Ngurah Sepiana
- 82. : I Gusti Ayu Hary Satyani
- 83. : Anak Agung Putri
- 84. Penata Lampu : I B Surya Medika
- 85. : Gusti Ketut Suparta
- 86. : Gusti Made Ardi
- 87. : I Gusti Ngurah Priadnyantara
- 88. Penata Rias & Kostum : Ni Putu Eka Laksmi
- 89. : I Nyoman Krisna Satya Utama
- 90. Penata Gerak : I WayanAdi Gunarta
- 91. : Ni Putu Eka Laksmi
- 92. Setting : I Gusti Ngurah Ari Yusvantara
- 93. : I Wayan Sujana
- 94. Penata Musik : Kadek Alit Suparta
- 95. Penata Vokal : I Gusti Putu Sucinta
- 96. MC : Wiwin Kristiyansanti

D. Tim Produksi :

- 97. Pimpinan Produksi : I Gusti Ngurah Sudibya
- 98. Wakil Produksi : Anak Agung Ngurah Eka Jaya
- 99. Bendahara : Anak Agung Putra Dewi Cahyani
- 100. Sie. Upakara : I Gusti Ayu Wijayanti
- 101. : I Gusti Ayu Sudiasih
- 102. Sie. Perlengkapan : I Gusti Ngurah Agus Tribuana
- 103. : I Wayan Suta Wijaya
- 104. : I Gusti Ngurah Yoga
- 105. : Gusti Ngurah Sutena

106.	:	Gusti Ngurah Sentosa
107. Sie. Transport	:	I Gusti Ngurah Homantara P.
108.	:	Gusti Ngurah Alit Deprama M.
109.	:	I Gusti Ngurah Ardana
110.	:	I Gusti Ngurah Mahatmika B.U.
111. Sie. Konsumsi	:	Sang Ayu Ketut Masning
112.	:	Gusti Ayu Sri
113.	:	Gusti Ayu Mariati
114.	:	Dewa Ayu Puspawati
115.	:	Anak Agung Puti Ari
116.	:	Gusti Ayu Padmi
117.	:	Gusti Ayu Priyatini
118.	:	Sang Ayu Tirtawati
119.	:	I Gusti Ayu Diah
120.	:	I Gusti Ayu Karang Darmika
121. Sie. Tempat & Dekorasi	:	I Gusti Ngurah Hariguna Mejaya
122.	:	I Gusti Ngurah Juliana
123.	:	I Gusti Ngurah Agung Adi
124. Sie. Video dan Foto	:	I Putu Juliarta
125.	:	I Gusti Ngurah Agus MayunD.P.
126.	:	Gede Bhasuyoga Prabhawita
127.	:	Ketut Hery Budiyana
128.	:	I Putu Kurniawan Adi Putra
129.	:	I Putu Edy Wiryanata
130.	:	I Komang Tangkas Edi Saputra
131.	:	I Nyoman Kanti Wiyasa
132. Koordinator Dam-Kar	:	AA Ngurah GdeUdayadnya
133. Pecalang	:	Gusti Putu Sudiarsa
134.	:	I Gusti Ketut Raka Astawa
135.	:	Ngakan Nyoman Pariasa
136.	:	I Gusti Made Putra
137.	:	I Gusti Ngurah Widiana
138. Penyambut Tamu	:	I Wayan Sutirta
139.	:	I Wayan Setem
140.	:	Gusti Putu Sudarta
141.	:	I Gusti Ngurah Ardana

Lampiran 3 : Foto Latihan Mandiri



Membakar *Jaran Gading*, wujud pengembalian spirit kepada asal-Nya.
Foto : I Gusti Ngurah Sudibya, 2016



Api *prakpak* dan membakar kelir direspon dengan topeng karakter tua, raja dan patih
Foto : I Gusti Ngurah Sudibya, 2016



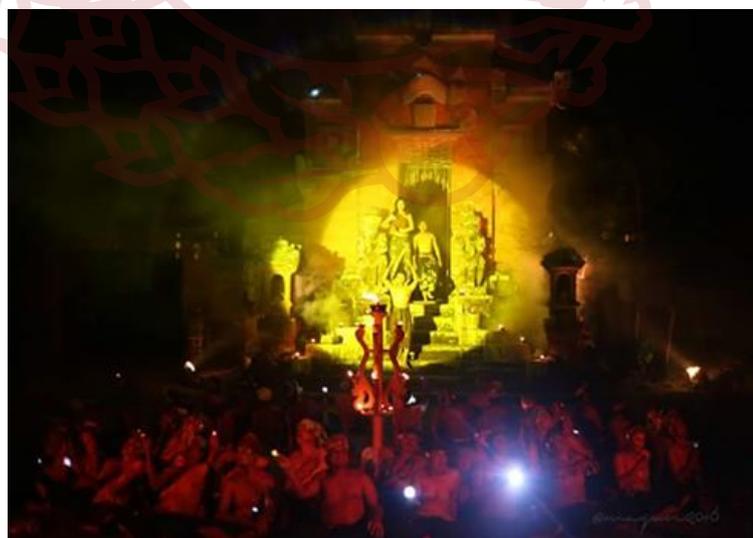
Transformasi api dalam diri kedalam gerak
bertemakan percintaan
Foto : I Gusti Ngurah Sudibya, 2017



Memberikan contoh transformasi api dalam diri kedalam
gerak bertemakan percintaan
Foto : I Gusti Ngurah Sudibya, 2016



Efek beradunya api *prakpak*
Foto : I Gusti Ngurah Sudibya, 2016



Penari putri berdiri di pundak penari putra
menuruni anak tangga Kori Agung
Foto : I Gusti Ngurah Sudibya, 2016



Unsur duniawi mempengaruhi kesucian
Foto : I Gusti Ngurah Sudibya, 2016



Tiga titik api dan anak-anak menari
kuda-kudaan diiringi koor cak
Foto : I Gusti Ngurah Sudibya, 2016

Lampiran 4 : Foto Latihan Saat Bimbingan



Kesucian tetap dijaga,prosesi dalam api suda
Foto : I Gusti Ngurah Sudibya, 2017



Prosesi instalasi tiga api dalam api suda
Foto : I Gusti Ngurah Sudibya, 2017



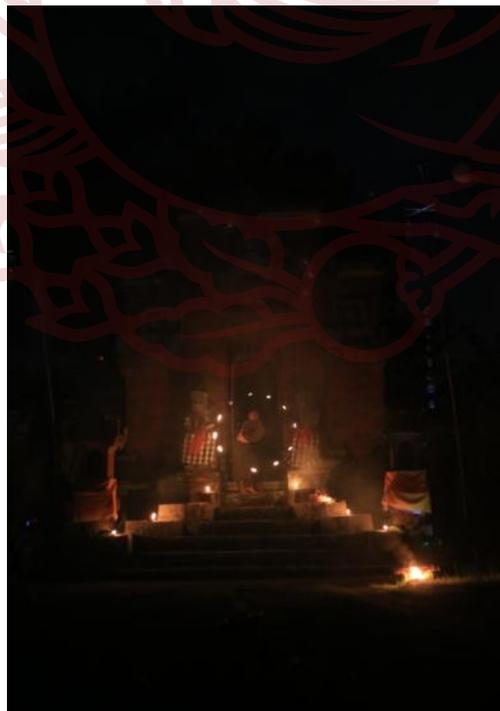
Kombinasi cahaya dari manusia kaca, manusia lampu, dan proyektor pada kelir bagian api *jele-melah*
Foto : I Gusti Ngurah Sudibya, 2017



Berbagai visual api pada bagian api *jele-melah*
Foto : I Gusti Ngurah Sudibya, 2017



Perang sesungguhnya adalah melawan kebatilan yang ada dalam diri, bagian api *jele-melah*
Foto : I Gusti Ngurah Sudibya, 2017



Api payung pada bagian api *jele-melah*
Foto : I Gusti Ngurah Sudibya, 2017



Kombinasi cahaya kembang api air mancur dan cahaya odong-odong bagian api *jele-melah*
Foto : I Gusti Ngurah Sudibya, 2017



Jaran Gading diarak pada bagian api budal
Foto : I Gusti Ngurah Sudibya, 2017



Ritual puji syukur wabah sudah ternetralisir
Foto : I Gusti Ngurah Sudibya, 2017



Penyerahan api dupa untuk mengembalikan
spirit keasalnya dengan membakar *Jaran Gading*
Foto : I Gusti Ngurah Sudibya, 2017



Ending karya “Api Pedidi” api yang dihalau
dengan air dalam api budal
Foto : I Gusti Ngurah Sudibya, 2017



Lampiran 5 : Foto Pelaksanaan Ujian Tugas Akhir Karya Seni



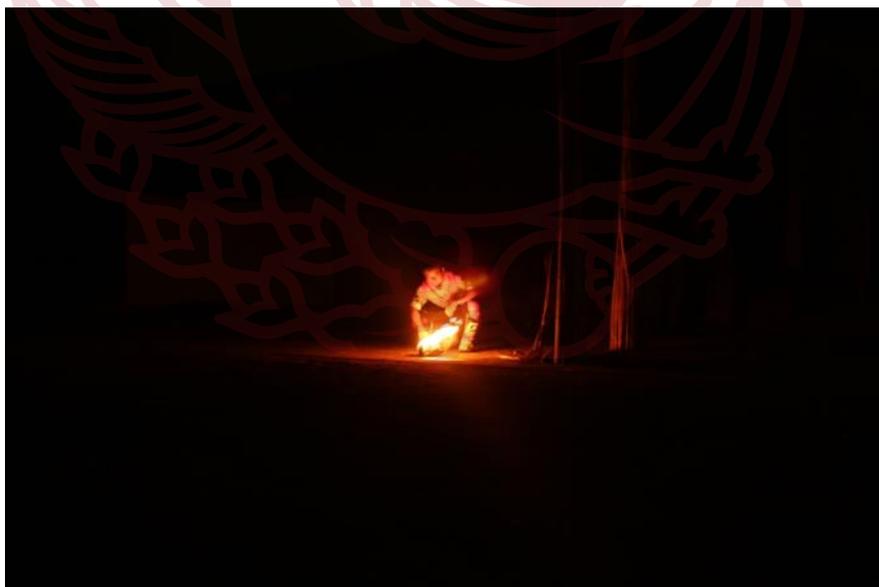
Gambar 1. Persiapan melempar sabut kelapa di perempatan jalan
simbol protektif terhadap hal negatif bagi lingkungan
Foto : I Gusti Ngurah Sudibya, 2017



Gambar 2. Melempar sabut kelapa sebagai ungkap keberanian,
mengusir aura negatif sekaligus protektifitas diri
Foto : I Gusti Ngurah Sudibya, 2017



Gambar 3. Tim Penguji menuju Jaba Sisi setelah menyaksikan lempar bara sabut kelapa di perempatan jalan
Foto : I Gusti Ngurah Sudibya, 2017



Gambar 4. Menyulut properti dan api di kerek sebagai ungkapan hidup penuh perjuangan
Foto : I Gusti Ngurah Sudibya, 2017



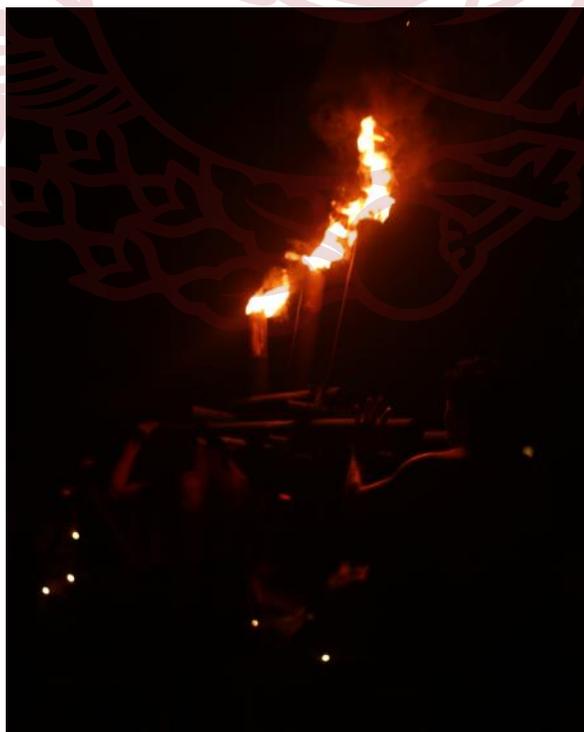
Gambar 5. Tokoh mengucapkan *Akasa, Pertiwi, dan Angga Sarira* menancapkan dupa di dadanya, bahwa api juga ada dalam diri
Foto : I Gusti Ngurah Sudibya, 2017



Gambar 6. Dua unit lampu petromak menerangi penari putri menggenggam dupa yang berdiri di atas pundak penari putra menuruni tangga menuju tengah *kalangan*.
Foto : I Gusti Ngurah Sudibya, 2017



Gambar 7. Koreografi kesedihan pengaruh duniawi oleh tiga penari putri dan aktivitas membelah kayu diterangi lampu petromak
Foto : I Gusti Ngurah Sudibya, 2017



Gambar 8. Instalasi tiga obor diusung menuju *Kori Agung*,

simbol kekuatan dalam dimensi tiga.
Foto : I Gusti Ngurah Sudibya, 2017



Gambar 9. Perpaduan cahaya api *sembe*, lampu senter, lampu Natal, cahaya proyektor, pantulan cahaya dari cermin
Foto : I Gusti Ngurah Sudibya, 2017



Gambar 10. Percikan dua *prakpak* diadu, cahaya las listrik di pintu *Kori Agung*, ekspresi kemarahan merugikan diri sendiri
Foto : I Gusti Ngurah Sudibya, 2017



Gambar 11. Estetika semburan kembang api dengan cahaya elektrik warna-warni dari odong-odong yang ditarik dengan motor
Foto : I Gusti Ngurah Sudibya, 2017

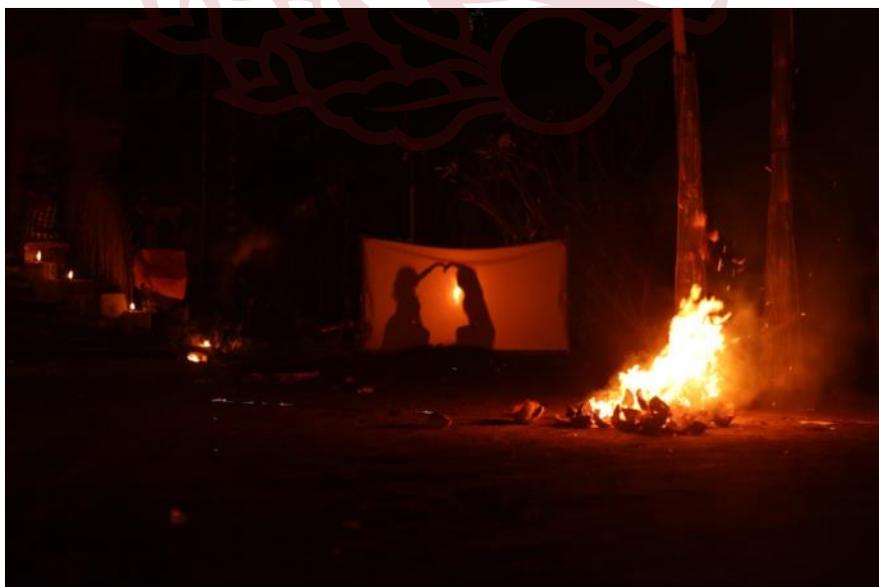


Gambar 12. Api payung dalam berbagai formasi dan koreografinya,

baik diputar, kembang-kuncup maupun lintasan dinamisnya
Foto : I Gusti Ngurah Sudibya, 2017



Gambar 13. Koreografi tema percintaan simbol energi
panas dalam gerak erotis
Foto : I Gusti Ngurah Sudibya, 2017



Gambar 14. Api dalam intensitas kecil, sedang, maupun besar sebagai simbol nafsu yang harus dikendalikan
Foto : I Gusti Ngurah Sudibya, 2017



Gambar 15. Letupan bara sabut kelapa yang dipukul ekspresi kemarahan karena tidak memperhatikan tatakrama
Foto : I Gusti Ngurah Sudibya, 2017



Gambar 16. Gerakan dari ekspresi jiwa yang dipengaruhi kekuatan diluar kendali
Foto : I Gusti Ngurah Sudibya, 2017



Gambar 17. Arak-arakan *Jaran Gading* simbol kekuatan untuk mengusir hal-hal negatif
Foto : I Gusti Ngurah Sudibya, 2017



Gambar 18. Penyerahan api *pangesengan* untuk mengembalikan

spirit kepada asalnya dalam adegan Api Budal
Foto : I Gusti Ngurah Sudibya, 2017



Gambar 19. Membakar *Jaran Gading* simbol pengembalian spirit,
dari tiada menjadi ada dan dari ada kembali ke tiada
Foto : I Gusti Ngurah Sudibya, 2017



Gambar 20. Sujud kepada dewa Agni atas rahmatnya
agar semua baik

Foto : I Gusti Ngurah Sudibya, 2017



Gambar 21. Api dibutuhkan tetapi harus dikendalikan dengan
aplikasi semburan air dari dua unit mobil pemadam kebakaran

Foto : I Gusti Ngurah Sudibya, 2017



Gambar 22. Efek warna cahaya yang berbeda dalam pengendalian api *sekala-niskala*.

Foto : I Gusti Ngurah Sudibya, 2017



Gambar 23. Percikan air ke empat penjuru dan di tengah sebagai simbol keseimbangan buana alit dan buana agung

Foto : I Gusti Ngurah Sudibya, 2017



Gambar 24. Pelaksanaan Ujian Terbuka
Di Jaba Sisi Puri Kanginan Bona, 2 Agustus 2017
Foto : I Gusti Ngurah Sudibya, 2017



Gambar 25. Pelaksanaan Ujian Terbuka
Di Jaba Sisi Puri Kanginan Bona, 2 Agustus 2017
Foto : I Gusti Ngurah Sudibya, 2017



Gambar 26. Pelaksanaan Ujian Terbuka
Di Jaba Sisi Puri Kanginan Bona, 2 Agustus 2017
Foto : I Gusti Ngurah Sudibya, 2017



Gambar 27. Foto bersama Tim Penguji Usai Ujian Terbuka
Di Jaba Sisi Puri Kanginan Bona, 2 Agustus 2017
Foto : I Gusti Ngurah Sudibya, 2017

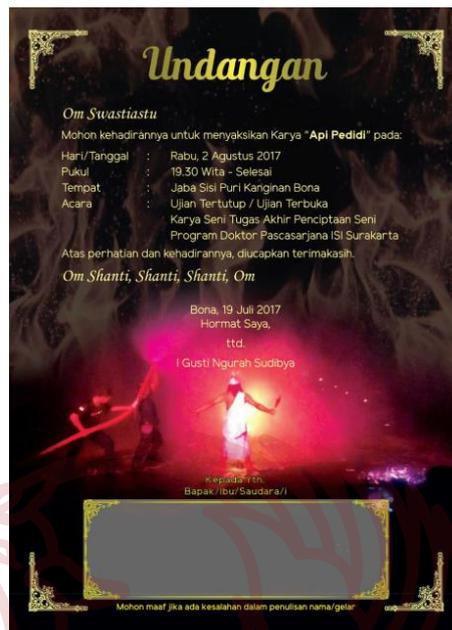
Lampiran 6 : Publikasi



Gambar 28. Posisi Baliho di perempatan agung pasar Bona
Ujian Tertutup – Terbuka Karya Seni Tugas Akhir
Foto : I Gusti Ngurah Sudibya, 2017



Gambar 29. Pemasangan Baliho perempatan
Jaba Puri Kanginan Bona
Foto : I Gusti Ngurah Sudibya, 2017



Gambar 30. Kartu Undangan untuk menyaksikan pelaksanaan Ujian Tertutup – Terbuka Karya Seni Tugas Akhir
Foto : I Gusti Ngurah Sudibya, 2017

Lampiran 7 : Media Cetak



LATIHAN - Seniman I Gusti Ngurah Sudibya saat latihan persiapan pertunjukan "Api Pedidi".

I Gusti Ngurah Sudibya

Berdayakan Energi "Api Pedidi"

ADA tiga sumber api, yaitu api di angkasa, api dalam ibu pertiwi dan api dalam diri. Api memiliki makna tegas dan tuntas, memiliki kemampuan untuk membakar habis dan menghancurkan segala sesuatu yang bersentuhan dengannya.

Api juga digeluti dari lahir, hidup sampai mati untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia baik dalam ilmu pengetahuan, ekonomi, sosial, politik, budaya, pertahanan dan keamanan. Namun, seiring perkembangannya, fungsi api bergeser menjadi api yang merusak, menghancurkan, membinasakan, dan membunuh karena penggunaannya tidak dapat dikendalikan dalam diri manusia, seperti tragedi Bom Bali 1 dan 2, teror, suhu politik memanas, korupsi dan lainnya.

Melihat fenomena tersebut, seorang seniman Bali I Gusti Ngurah Sudibya mempresentasikan fungsi dan nilai api dalam diri untuk harmonisasi dan pengendalian penggunaannya dalam sebuah karya seni pertunjukan yang berjudul "Api Pedidi". Judul ini

merefleksikan kemampuan diri agar tumbuh kesadaran mengendalikan diri untuk merespons perubahan sosio-kultur serta mengacu kondisi ideal dalam bermasyarakat dan bernegara. Sebab, api adalah energi, yang dimaknai sebagai sebuah kemampuan. Sedangkan *Pedidi* adalah kata bahasa Bali yang artinya diri sendiri, sehingga 'Api Pedidi' berarti kemampuan diri sendiri," terang I Gusti Ngurah Sudibya saat presscon, Minggu (30/7) kemarin.

Seni pertunjukan ini akan dipentaskan di Jaba Sisi Kanginan Bona, Gianyar pada Rabu (2/8) mendatang dan akan dibagi menjadi tiga bagian, yaitu "Api Suda" yang difokuskan sebagai api kesucian/religius, "Api Jele Api Melah" yang diungkap dimensi dua, yakni api dalam gelap terang, api yang bergerak naik turun, kiri kanan, depan belakang, api yang berukuran besar kecil, dan "Api Budal" yang dijadikan simbol atau visualisasi pengendalian kekuatan-Nya kepada asal-Nya (*Sang Sangkan Paraning*

Dumadi) dengan membakar "Jaran Gading".

"Gagasan karya saya ini mengandung nilai-nilai tentang kesadaran untuk memahami diri sendiri, sebab api dalam diri didasari atas tempat, waktu, dan keadaan, di mana, kapan, dan dalam situasi apa kita menggunakan energi kecil, sedang, maupun besar, karena semuanya penting untuk pengendalian diri," tandas Dosen Tari ISI Denpasar tersebut.

Dalam karyanya yang berdurasi 1 jam ini, akan dilibatkan 141 orang dari penari dan alumnus ISI Denpasar dan pemadam kebakaran Gianyar, serta diiringi dengan gong gempur dan gender. Pria kelahiran Gianyar, 13 Agustus 1968 ini berharap, dengan penciptaan karyanya ini bisa menjadi alternatif dalam mencari metode penciptaan untuk mengolah daya imajinatif dan kreativitas dengan menggunakan unsur-unsur api dan dapat dijadikan referensi bagi dunia kreativitas untuk menciptakan karya seni. (win)

Bali Post 31/7/2017
hal. 20

"DIRI" SUDIBYA DI API PEDIDI

LIBATKAN 141 PENARI, DIIRINGI KEMPUR DAN GENDER

API, begitu memikat I Gusti Ngurah Sudibya. Spirit api dituangkan dalam sebuah karya tari yang akan digelar di Jaba Sisi Puri Kanginan Bona, Gianyar, Rabu (2/8) mendatang. Karya ini juga menjadi tugas akhir Program Doktorat (S3) Penciptaan Seni, Pascasarjana ISI Surakarta.

Jelas pria yang juga Dosen Tari ISI Denpasar, konsep karya itu mengusung spirit "Api Pedidi" sebagai fungsi dan nilai api dalam diri untuk harmonisasi dan pengendalian penggunaannya dalam sebuah karya seni pertunjukan. "Karena api adalah energi yang dimaknai sebagai sebuah kemampuan. Sedangkan *Pedidi* adalah kata dalam Bahasa Bali yang berarti diri sendiri," katanya, Minggu (30/7). Jadi, *Api Pedidi* berarti kemampuan dari diri sendiri. Karya tari *Api Pedidi* ini akan melibatkan ratusan seniman.

Para seniman yang akan tampil ini akan dibagi menjadi tiga bagian yaitu *Api Suda* yang difokuskan sebagai api kesucian, *Api Budal* yang dijadikan

simbol atau visualisasi pengendalian kekuatannya kepada asalnya (Sang Sangkan Paraning Dumadi) dengan membakar Jaran Gading, dan yang terakhir adalah *Api Jele Api Melah*. "Karya ini mengandung nilai kesadaran untuk memahami diri sendiri. Karena api dalam diri didasari atas tempat, waktu, dan keadaan. Karena semuanya penting untuk pengendalian diri," imbuh Sudibya.

Karya yang diperkirakan berdurasi 1 jam ini akan dipentaskan dengan 141 orang penari. Para penari yang terlibat ini merupakan alumnus ISI Denpasar dan juga dari pihak pemadam kebakaran Gianyar. Pentas karya seni tari ini juga akan diiringi dengan menggunakan gong kempur dan gender. "Saya berharap terciptanya karya ini bisa menjadi alternatif dalam mencari metode dan juga dapat dijadikan referensi bagi dunia kreatifitas untuk menciptakan karya seni," tandas pria kelahiran Gianyar, 13 Agustus 1968 ini. (mar/gup)



KOLOSAI: Gladi bersih "Api Pedidi" garapan I Gusti Ngurah Sudibya yang akan ditampilkan pada Rabu (2/8) di Jaba Sisi Puri Kanginan Bona, Gianyar.

Suguhkan Pertunjukan 'Api Pedidi'

★ Karya Tugas Akhir Program S3 Ngurah Sudibya



PROSES latihan pertunjukan 'Api Pedidi'

Pementasan ini bakal melibatkan 141 orang seniman, termasuk anggota pemadam kebakaran Gianyar

DENPASAR, NusaBali

Sebuah karya seni pertunjukan berjudul 'Api Pedidi' bakal dipentaskan di Jaba Sisi Kambangan Bonk, Gianyar pada Rabu (2/8) mendatang. Pertunjukan ini akan dilakukan oleh Dosen Tari ISI Denpasar, I Gusti Ngurah Sudibya, sebagai karya tugas akhir Program Doktorat (S3)

Rencananya, karya ini berdurasi satu jam dengan melibatkan 141 orang dari penari dan ahlinya ISI Denpasar termasuk anggota pemadam kebakaran Gianyar, yang diringi gong gempur dan gender. Melalui pertunjukan ini, sang penggagas, I Gusti Ngurah Sudibya, ingin mengajak penonton berkreasi melalui imajinasinya untuk mengungkap unsur-unsur api yang sebenarnya.

Dikatakan, Api Pedidi terdiri dari kata Api yang bermakna energi, dimaknai sebagai kemampuan. Sedangkan pedidi dalam Bahasa Bali bermakna diri sendiri. Sehingga Api Pedidi adalah kemampuan diri sendiri.

Sejauh mana manusia dapat mengendalikan api di dalam dirinya.

"Gagasan ini mengandung nilai-nilai tentang kesadaran untuk memahami diri sendiri. Kapan, dan dalam situasi apa kita menggunakan energi kecil itu. Karena itu penting untuk pengendalian diri," ujar pria kelahiran Gianyar, 13 Agustus 1968 ini saat jumpa pers Minggu (30/7) kemarin.

Lanjutnya, api itu berasal dari tiga sumber, yakni api di angkasa, api dalam ibu pertiwi dan api dalam diri. Api memiliki makna tegas dan tuntas, memiliki kemampuan untuk membakar habis dan menghancurkan segala

kemampuan diri agar tumbuh kesadaran supaya mengendalikan diri dalam menghadapi perubahan sosio kultur serta bermasyarakat dan bernegara," katanya.

Api juga digebuti dari lahir, hidup sampai mati untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia baik dalam ilmu pengetahuan, ekonomi, sosial, politik, budaya, pertahanan dan keamanan. Namun, seiring perkembangannya, fungsi api bergeser menjadi api yang merusak, menghancurkan, membinasakan, dan membunuh karena penggunaannya tidak dapat dikendalikan dalam diri manusia.

Pertunjukan ini akan dibagi

sebagai api kesucian atau religius, 'Api Jele Api Melah' yang diungkap dalam dua dimensi yakni api dalam gelap terang, api yang bergerak naik turun, kiri kanan, depan belakang, api yang berukuran besar kecil, dan 'Api Budai' yang dijadikan simbol atau visualisasi pengendalian kekuatan-Nya kepada asal-Nya (Sang Sangkan Paraning Dumadi) dengan membakar 'Jaran Gading'.

Dosen Tari ISI Denpasar ini berharap, karyanya ini bisa menjadi referensi bagi mereka yang ingin menciptakan karya seninya. Sebab, menurutnya, karya ini telah menciptakan metode alternatif untuk mengolah daya imajinatif dan kreatifitas, yang merupakan



PERCIKAN API : Gladi Ujian Doktor usung spirit 'Api Pedidi'.

Usung Spirit 'Api Pedidi'

PERCIKAN api diyakini sebagai asal mula segala energi di alam semesta ini. Tak terkecuali dalam diri manusia, yang lahir hidup dan mati tergantung energi yang melekat dalam raga manusia. Memaknai inti energi yaitu api dalam diri setiap manusia, sosok seniman I Gusti Ngurah Sudibya mengangkat konsep api itu dalam bentuk pagelaran karya seni tari.

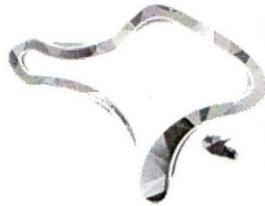
Dosen tari ISI Denpasar ini akan mempresentasikan karya tugas akhir Program Doktorat (S3) Penciptaan Seni, Pascasarjana ISI Surakarta, pada Rabu (2/8) mendatang di Jaba Sisi Puri Kanginan Bona, Gianyar. Sudibya menjelaskan, fungsi dan nilai api dalam diri untuk harmonisasi dan pengendalian penggunaannya dalam sebuah karya seni pertunjukan kali ini mengusung sepirit 'Api Pedidi'.

"Judul ini merefleksikan kemampuan diri agar tumbuh kesadaran mengendalikan diri untuk merespon perubahan sosio kultur serta mengacu kondisi ideal dalam bermasyarakat dan bernegara. Api adalah energi, dimaknai sebagai kemampuan. Pedidi artinya diri sendiri. "Api Pedidi" berarti kemampuan diri sendiri," ungkap I Gusti Ngurah Sudibya, Minggu (30/7).

Karyanya itu akan digelar di Jaba Sisi Kanginan, Bona melibatkan ratusan seniman dibagi menjadi tiga bagian, yaitu 'Api Suda' yang difokuskan sebagai api kesucian/religious. 'Api Jele Api Melah' yang diungkap dimensi dua, api dalam gelap terang, api yang bergerak naik turun, kiri kanan, depan belakang, api yang berukuran besar kecil, dan 'Api Budal' yang dijadikan simbol atau visualisasi pengendalian kekuatan-Nya kepada asal-Nya (Sang Sangkan Paraning Dumadi) dengan membakar 'Jaran Gading'. "Gagasan karya saya ini mengandung nilai-nilai kesadaran memahami diri sendiri. Api dalam diri didasari atas tempat, waktu, dan keadaan,"katanya. (sur,bk,dha)

Suguhkan Pertunjukan 'Api Pedidi'

NusaBali.com



NusaBali.com

Yang Penting Beritanya, Bli...!

INDONESIA

INDEPENDENCE DAY

[HOME](#) | [NEWS](#)

[Suguhkan Pertunjukan 'Api Pedidi'](#)

31 Jul 2017 06:31:19201

ISI Denpasar hiburan pentas seni Api Pedidi NusaBali.com - Proses latihan pertunjukan 'Api Pedidi' .- IST
Pementasn ini bakal melibatkan 141 orang seniman, termasuk anggota pemadam

31 Jul 2017 06:31:19201

ISI Denpasar hiburan pentas seni Api Pedidi



NusaBali.com - Proses latihan pertunjukan 'Api Pedidi' .-IST

Pementasn ini bakal melibatkan 141 orang seniman, termasuk anggota pemadam kebakaran Gianyar

Karya Tugas Akhir Program S3 Ngurah Sudibya

DENPASAR, NusaBali

Sebuah karya seni pertunjukan berjudul 'Api Pedidi' bakal dipentaskan di Jaba Sisi Kangingan Bona, Gianyar pada Rabu (2/8) mendatang. Pertunjukan ini akan dilakoni oleh Dosen Tari ISI Denpasar, Gusti Ngurah Sudibya, sebagai karya tugas akhir Program Doktorat (S3) Penciptaan Seni,

Pascasarjana ISI Surakarta.

Rencananya, karya ini berdurasi satu jam dengan melibatkan 141 orang dari penari dan alumnus ISI Denpasar. Termasuk anggota pemadam kebakaran Gianyar, yang diiringi gong gempur dan gender. Melalui pertunjukan ini, sang penggagas, I Gusti Ngurah Sudibya, ingin mengajak penonton berkreasi melalui imajinasinya untuk mengungkap unsur-unsur api yang sebenarnya.

Dikatakan, Api Pedidi terdiri dari kata Api yang bermakna energi, dimaknai sebagai kemampuan. Sedangkan pedidi dalam Bahasa Bali bermakna diri sendiri. Sehingga Api Pedidi adalah kemampuan diri sendiri. Menurutnya, api merupakan representasi diri dari manusia. Sejauh mana manusia dapat mengendalikan api di dalam dirinya.

"Gagasan ini mengandung nilai-nilai tentang kesadaran untuk memahami diri sendiri. Kapan, dan dalam situasi apa kita menggunakan energi kecil itu. Karena itu penting untuk pengendalian diri," ujar pria kelahiran Gianyar, 13 Agustus 1968 ini saat jumpa pers Minggu (30/7) kemarin.

Lanjutnya, api itu berasal dari tiga sumber, yakni api di angkasa, api dalam ibu pertiwi dan api dalam diri. Api memiliki makna tegas dan tuntas, memiliki kemampuan untuk membakar habis dan menghancurkan segala sesuatu yang bersentuhan dengannya. "Ini juga merefleksikan kemampuan diri agar tumbuh kesadaran supaya mengendalikan diri dalam menghadapi perubahan sosio kultur serta bermasyarakat dan bernegara," katanya.

Api juga digeluti dari lahir, hidup sampai mati untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia baik dalam ilmu pengetahuan, ekonomi, sosial, politik, budaya, pertahanan dan keamanan. Namun, seiring perkembangannya, fungsi api bergeser menjadi api yang merusak, menghancurkan, membinasakan, dan membunuh karena penggunaannya tidak dapat dikendalikan dalam diri manusia.

Pertunjukan ini akan dibagi menjadi tiga bagian. Di antaranya 'Api Suda' yang difokuskan sebagai api kesucian atau religius, 'Api Jele Api Melah' yang diungkap dalam dua dimensi yakni api dalam gelap terang, api yang bergerak naik turun, kiri kanan, depan belakang, api yang berukuran besar kecil, dan 'Api Budal' yang dijadikan simbol atau visualisasi pengendalian kekuatan-Nya kepada asal-Nya (Sang Sangkan Paraning Dumadi) dengan membakar 'Jaran Gading'.

Dosen Tari ISI Denpasar ini berharap, karyanya ini bisa menjadi referensi bagi mereka yang ingin menciptakan karya seninya. Sebab, menurutnya, karya ini telah menciptakan metode alternatif untuk mengolah daya imajinatif dan kreativitas, yang menggunakan unsur-unsur api. *in

I Gusti Ngurah Sudibya Usung Spirit "Api Pedidi"

Minggu, 30 Juli 2017 19:05 WIB

Pewarta: Ni Luh Rhismawati



Gladi pementasan karya seni "Api Pedidi" (FOTO istimewa/wdy/17)

Denpasar (Antara Bali) - Seniman I Gusti Ngurah Sudibya menciptakan karya seni bertajuk "Api Pedidi" yang merefleksikan kemampuan diri agar tumbuh kesadaran untuk mengendalikan diri dalam merespons berbagai perubahan yang terjadi.

"Gagasan karya saya ini mengandung nilai-nilai tentang kesadaran untuk memahami diri sendiri, sebab api dalam diri didasari atas tempat, waktu, dan keadaan, dimana, kapan, dan dalam situasi apa kita menggunakan energi kecil, sedang, maupun besar. Hal itu karena semuanya penting untuk pengendalian diri," kata Sudibya yang juga dosen tari ISI Denpasar, di Denpasar, Minggu.

Menurut dia, sejatinya ada tiga sumber api, yaitu api di angkasa, api dalam ibu pertiwi dan api dalam diri. Api memiliki makna tegas dan tuntas, memiliki kemampuan untuk membakar habis dan menghancurkan segala sesuatu yang bersentuhan dengannya.

"Api juga digeluti dari lahir, hidup sampai mati untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia baik dalam ilmu pengetahuan, ekonomi, sosial, politik, budaya, pertahanan, keamanan, dan sebagainya," ujarnya.

Namun, seiring perkembangannya, fungsi api bergeser menjadi api yang merusak, menghancurkan, membinasakan, dan membunuh karena penggunaannya tidak dapat dikendalikan dalam diri manusia, seperti tragedi Bom Bali 1 dan 2, teror, suhu politik memanas, korupsi dan lainnya.

"Melihat fenomena tersebut, saya ingin mempresentasikan fungsi dan nilai api dalam diri untuk harmonisasi dan pengendalian penggunaannya dalam sebuah karya seni. Sebab, api adalah energi yang dimaknai sebagai sebuah kemampuan. Sedangkan Pedidi adalah kata dalam bahasa Bali yang artinya diri sendiri, sehingga Api Pedidi berarti kemampuan diri sendiri," ucap Sudibya.

Seni pertunjukkan Api Pedidi akan dipentaskan di Jaba Sisi Puri Kanginan Bona, Kabupaten Gianyar pada 2 Agustus 2017. Karya ini dipentaskan untuk mempresentasikan tugas akhir Sudibya pada Program Doktorat (S3) Penciptaan Seni, Pascasarjana ISI Surakarta.

Pentas "Api Pedidi" akan dibagi menjadi tiga bagian, yaitu "Api Suda" yang difokuskan sebagai api kesucian/religius, "Api Jele Api Melah" yang diungkap dua dimensi, yakni api dalam gelap terang, api yang bergerak naik turun, kiri kanan, depan belakang, hingga api yang berukuran besar kecil. Ada juga "Api Budal" yang dijadikan simbol atau visualisasi pengendalian kekuatan Tuhan, kepada asal-Nya dengan membakar "Jaran Gading".

Dalam karyanya yang nanti berdurasi satu jam itu akan melibatkan 141 orang dari penari dan alumnus ISI Denpasar, pemadam kebakaran Gianyar, serta diiringi dengan gong gempur dan gender. Pria kelahiran Gianyar, 13 Agustus 1968 ini berharap dengan penciptaan karyanya ini bisa menjadi alternatif dalam mencari metode penciptaan untuk mengolah daya imajinatif dan kreativitas dengan menggunakan unsur-unsur api dan dapat dijadikan referensi bagi dunia kreativitas untuk menciptakan karya seni. (WDY)

Editor: I Gusti Bagus Widiantara, COPYRIGHT © 2017 ANTARA News Bali